

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN METODE  
PEMBIASAAN PADA KELAS XII DI SMA UII YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Saah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Iqbal Syahrizar

16422085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN METODE  
PEMBIASAAN PADA KELAS XII DI SMA UII YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Saah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**Oleh:**

Iqbal Syahrizar

16422085

**Pembimbing:**

Drs. H. M. Hajar Dwantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

ii

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqbal Syahrizar

NIM : 16422085

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode  
Pembiasaan Pada Kelas XII Di SMA UII Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Agustus 2020

Yang menyatakan



Iqbal syahrizar

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 15 September 2020  
Nama : IQBAL SYAHRIJAR  
Nomor Mahasiswa : 16422085  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Metode Pembiasaan pada Kelas XII di SMA UII Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### TIM PENGUJI

**Ketua**

Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

**Penguji I**

Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag

(.....)

**Penguji II**

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

**Pembimbing**

Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

(.....)

Yogyakarta, 15 September 2020



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

**NOTA DINAS**

**Yogyakarta, 23 agustus 2020 M**

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
**Universitas islam Indonesia**  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 5413/Dek/60/DAS/FIAI/IX/2020/, tanggal 23 agustus 2020, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Iqbal syahrijar  
Nomor pokok/NIMKO : 16422085  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/program studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun akademik : 2020/2021  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan pada Kelas XII di SMA UII Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan sepenuhnya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan kesidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat ) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

**Dosen pembimbing**



**Drs.M. Hajar Dwantoro, M, Ag.**

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen pembimbing Skripsi :

Nama : Iqbal Syahrijar

Nomor Mahasiswa : 16422085

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode  
Pembiasaan Pada Kelas Xii Di Sma Uii Yogyakarta

Menyatakan bahwa berdasarkan Prosedur dari hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 agustus 2020



**Dosen pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. M. Hajar Dwantoro, M. Ag.', written over a vertical line.

**Drs.M. Hajar Dwantoro, M, Ag.**

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al- Imran :104)



## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah Terimakasih Ya Rabb. Ucapan syukur atas kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta junjungan Nabi Muhammad *Sholallahu 'alaihi Wassalam*.

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Ibu, Bapak, dan Mamah (Alm. Ibu Aisyah, Bapak Adam bastian dan Mamah Wahyuni)

Pak, Bu terimakasih atas doa yang selalu mengiringi setiap perjalananku kapanpun dan dimanapun. Kini saatnya aku membalas perjuangan kalian, walaupun sampai kapanpun tidak akan mampu aku membalas seluruh kebaikan kalian tetapi tetap aku ingin berbakti.

Kakak dan adikku (A Bambang, Teh Rianti, A Iqbal, Teh Fifi, Fina, dan Evan)  
Terimakasih atas doa dan dukungan kalian semua yang selalu ada menemaniku saat senang maupun duka. Sungguh kalian merupakan saudara yang sangat aku sayangi.

Kepada mamang dan encing (Sayadri dan Inayah)

Terimakasih telah menaburkan energi positif dan menjadi *Problem Solver* atas segala curahan hatiku

Sahabat-sahabat terbaikku yang Insya Allah akan menjadi sahabat surga (Mas Afan Rahmawan, Mas Khasan Mangkualam, Kang Ali Rohani, Syahrul Gunawan, Husnul Akmal, Nasihin)

Almamater Tercinta, **Universitas Islam Indonesia**



## **ABSTRAK**

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN METODE PEMBIASAAN PADA KELAS XII DI SMA UII YOGYAKARTA**

**Oleh :**

**Iqbal Syahrizar**

Kesenjangan dalam dunia pendidikan tentu menjadi perhatian bagi para elemen baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum, dengan maraknya isu kriminalitas, moral yang rusak, serta kekerasan seksual telah mewarnai media massa di era modern saat ini. Menyadari kondisi tersebut perlu adanya evaluasi serta solusi yang kongkrit dan berkelanjutan. Dalam hal ini, SMA UII bisa dijadikan sarana untuk memberikan penanaman nilai keislaman di dalam diri peserta didik. Hal ini Alhamdulillah telah dilaksanakan di SMA UII Yogyakarta. Oleh karena itu tujuan terbesar dari penelitian ini berusaha mengkonsepkan dan mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai Islam di SMA UII.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA UII Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan berbagai metode analisis baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengolah data sehingga di tarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Konsep penerapan metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah SMA UII dalam menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik supaya mengerti dan memahami agar berguna di kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan mengembangkan ajaran Islam dan memberi kesempatan untuk membiasakan diri baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun nilai yang diinternalisasikan di SMA UII Sholat Dzuhur berjamaah yang mana mengandung nilai-nilai Bersih, Ramah, Disiplin, dan Islami atau bisa disingkat (BRADIS), Tahsin, hafalan, dan berdoa. 2. Faktor yang melatarbelakangi proses internalisasi metode pembiasaan di SMA UII ada dua yaitu faktor lingkungan dan faktor

keluarga. Setiap metode pasti ada bentuk kelemahan yang menghambat dalam proses pelaksanaannya. Kendala hanya ada diri siswa dan lingkungan hal ini akan sangat berpengaruh besar terhadap internalisasi nilai keislaman yang ada di SMA UII.

Kata kunci : nilai, pembiasaan, keislaman



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang selalu menjadi *uswatun hasanah*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan saran atas penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun para pembaca.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti sadari bahwasanya banyak pihak yang terlibat dan ikut serta baik moril maupun materil sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti sampaikan rasa terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk mendakwahkan ilmunya.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukarrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan dan motivasinya kepada seluruh mahasiswa.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan dan motivasinya kepada seluruh mahasiswa.
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan, motivasi dan selalu menginspirasi mahasiswa.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberi masukan dan motivasi yang tiada henti dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Terimakasih banyak atas waktu, ilmu, bimbingan serta perhatiannya yang telah diberikan.
6. Seluruh Dosen pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, wawasan, dukungan dan motivasi kepada mahasiswa serta membimbing mahasiswa dengan penuh keikhlasan.
7. Seluruh guru-guru SMA UII yang telah memberikan izin, dukungan, motivasi serta doa-doanya sehingga skripsi peneliti dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
8. Bapak Dr. K.H. Imaddudin Sukanto, M.A selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI yang selalu membimbing dan mendidik kami para santrinya untuk selalu semangat menuntut ilmu dan bertakwa kepada Allah SWT
9. Bapak Ustadz Zahid dan Ustadz Husnan Fadillah selaku *murabbi* peneliti yang banyak mengajarkan ilmu khususnya ilmu Al-Quran, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariyah kelak di *Yaumul Akhir*
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang menjadi tempat bernaung saya dalam menuntut ilmu agama, khususnya dalam menghafal Al-Quran
11. Keluarga besar lembaga dakwah kampus Hafiz-Hafizah Mahasiswa Universitas Islam Indonesia (HAWASI) yang telah memberikan banyak pengalaman organisasi dan motivasi untuk semangat dalam menghafal Al-Quran
12. Teman-teman PPL Nasional Medan (Faisal Saleh, Sania Natasa dan Anindita Yumnaa) yang selalu menjadi penyemangat serta memberikan motivasi hingga skripsi peneliti dapat terselesaikan.

13. Keluarga besar PAI Angkatan 2016 yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangatnya, semoga kita bertemu kembali dilain waktu dan di surganya nanti, Aamiin.
14. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 23 Agustus 2020



Iqbal Syahrizar

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL (<i>Cover</i>)</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN REKOMENDASI DOSEN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>

A. Kajian Pustaka .....	8
B. Landasan Teori .....	13
1. Internalisasi.....	13
2. Nilai Keislaman .....	17
a. Nilai.....	17
b. Keislaman dan Pendekatan Pembelajaran .....	23
c. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam .....	26
3. Metode Pembiasaan.....	28
a. Pengertian Metode Pembiasaan .....	28
b. Teori Pembiasaan.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis penelitian dan Pendekatan.....	34
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	35
C. Informan Penelitian .....	35
D. Penentuan Informan .....	36
F. Teknik pengumpulan data .....	37
G. Keabsahan data .....	39
H. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian .....	44

1. Gambaran umum SMA UII Yogyakarta .....	44
a. Sejarah Berdirinya SMA UII Yogyakarta .....	44
b. Letak Geografis Sekolah di UII Yogyakarta.....	47
c. Visi, Misi dan Tujuan SMA UII Yogyakarta .....	47
d. Struktur Organisasi.....	48
e. Keadaan Guru dan Siswa.....	49
f. Sarana dan Fasilitas Sekolah.....	51
2. Internalisasi Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Siswa di SMA UII.....	53
a. Proses Pelaksanaan nilai keislaman di SMA UII Yogyakarta .....	59
b. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pelaksanaan Metode Pembiasaan di SMA UII Yogyakarta .....	64
B. Interpretasi Hasil.....	66
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Sejalan dengan makna Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, proses pendidikan Islam berusaha merealisasikannya kedalam tiap pribadi manusia yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia. Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang dikembangkan dalam diri pribadi manusia melalui transformatif pendidikan. Proses pendidikan yang mentransformatifkan nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan *irodahNya* dalam menentukan sebuah keberhasilan.

Islam menurut Daud Ali kata turunan yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, kepada Allah SWT. Islam berasal dari kata *salama* yang berarti patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak tercacat. Dari kata itu terbentuk masdar selamat (dalam Bahasa Indonesia selamat)<sup>2</sup> dan terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri. Dari uraian diatas

---

<sup>1</sup> Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT UNNES PRESS, 2004), hal. 142.

<sup>2</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hal. 49.

menyatakan bahwa Islam mengandung doa dan harapan agar manusia dapat meraih keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.

Pendidikan Islam menurut Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>3</sup> Dengan demikian jelas bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang secara materil termasuk ke dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Arifin menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mampu menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra.<sup>4</sup> Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek baik dalam takwa, akhlak, spiritual, intelektual, jasmani, dan ilmiah. Sehingga tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara perorangan, masyarakat, maupun umat manusia keseluruhan.

Menurut Marzuki melihat pentingnya pendidikan agama Islam disekolah maka dibutuhkan peran dan tanggung jawab yang besar didalam pendidikan nasional.<sup>5</sup> Selain itu pendidikan Islam menekankan pada budi pekerti yang luhur atau akhlak yang ditunjangkan dengan penguasaan ilmu dan berlandaskan keimanan sehingga ajaran Islam semakin mudah diinternalisasikan di dalam diri peserta didik. Meskipun secara realitas sulit diamati namun gejala-gejalanya bisa dilihat dalam keseharian peserta didik, seperti sholat berjamaah, membaca Al-

---

<sup>3</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1993) hal. 10.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 41.

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal. 7.

Quran, bersosial dengan baik. Dari aktifitas inilah kita bisa menilai dengan jelas apakah penerapan ibadahnya sudah sesuai dengan syariat Islam atau malah sebaliknya karena ibadah yang lemah bahkan salah akan membahayakan bangunan keislaman seseorang. Maka perlu dibedah dengan benar agar tidak terjerumus di jurang kemaksiatan.

Dalam UU NO 20 tahun 2003 ada keterkaitan lembaga pendidikan yang selalu berperan sentral demi kemajuan suatu agama dan bangsa, ditegaskan bahwa di UU tersebut menjelaskan tujuan pendidikan nasional yaitu secara umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya dalam hal ini manusia yang memiliki keimanan dan bertakwa serta memiliki budi luhur baik dalam pengetahuan maupun keterampilan.

Bagi penulis pendidikan bukan hanya soal *transfer knowledge* saja, akan tetapi *transfer value*, dimana ilmu yang didapatkan bukan hanya berbentuk pemikiran melainkan dapat diinternalisasikan dilingkungan masyarakat sekitar.

Permasalahan di sekolah pada umumnya, bahwa peserta didik banyak yang memiliki akhlak yang kurang baik serta wawasan keislaman kurang sehingga hal tersebut namun belum mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan per 30 Mei 2018 sebanyak 161 kasus. Perinciannya, kasus anak korban tawuran 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran 31 kasus dan kasus anak korban kekerasan dan bullying 36 kasus. Selanjutnya, kasus anak pelaku kekerasan dan bullying 41 kasus dan kasus anak

korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus. Sedangkan data dari Kementerian Sosial, hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus diantaranya adalah kasus bullying. Jumlah ini di luar kasus bullying yang tidak dilaporkan.<sup>6</sup>

Dengan menindak lanjuti permasalahan tersebut maka pihak sekolah perlu menggunakan metode pembiasaan secara masif dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang ada pada peserta didik. Metode pembiasaan ini menjadi sangat penting bagi siswa sehingga Islam semakin maju. Adanya metode pembiasaan secara masif maka secara tidak langsung membiasakan peserta didik dalam hal menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Dengan ini penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian di SMA UII yang dalam hal ini bagian dari UII yang dikelola oleh Badan Wakaf UII yang memiliki visi sejalan dengan variabel penelitian penulis yakni “Terbentuknya insan yang bertakwa, berprestasi. Dengan pemaparan diatas ingin mengkaji proses internalisasi nilai keislaman dengan metode pembiasaan di SMA UII.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai keislaman pada peserta didik di SMA UII Tahun 2019/2020.

1. Bagaimana internalisasi nilai keislaman diterapkan di SMA UII dengan menggunakan metode pembiasaan ?

---

<sup>6</sup> Citrina Rakhmaningrum, “Krisis Moral Generasi Muda, Orang Tua Perlu “Sekolah” Juga”, Kompasiana: 19 Maret 2019 11:09, hal. 1.

2. Apa saja faktor penyebab terjadinya internalisasi nilai keislaman di SMA UII dengan metode pembiasaan ?

### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai keislaman dengan menggunakan metode pembiasaan dalam diri peserta didik di SMA UII.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya internalisasi nilai keislaman dengan metode pembiasaan dalam diri peserta didik di SMA UII.

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Agar menjadi referensi serta saran untuk SMA UII dalam hal proses internalisasi nilai keislaman untuk mencapai tujuan ajaran Islam.
2. Agar menambah wawasan keislaman.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mencapai pemahaman yang utuh, runtut, dan sistematis dalam penulisan skripsi ini, maka menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi: sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi.

Bagian kedua yaitu bagaian isi, yang memuat pokok-pokok penelitian, dimana terbagi menjadi lima bab.

Bab I yaitu pendahuluan, yang berisi tentang dasar-dasar dari masalah penelitian, meliputi: latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian Pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka memuat sumber-sumber referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sedangkan landasan teori memuat konsep-konsep dasar mengenai topik penelitian yaitu menguraikan teori tentang internalisasi, nilai keislaman, dan metode pembiasaan sebagai upaya internalisasi nilai ajaran Islam

Bab III yaitu metode penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sehingga metode penelitian disini terdiri dari: jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi peneilitan, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang uraian penyajian data-data hasil penelitian dan menganilisi data tersebut. Penyajian dan analisis data yang tercantum merupakan jawaban dari masalah penelitian, dimana hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menjabarkan mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan pada kelas XII di SMA UII Yogyakarta.

BAB V yaitu kesimpulan, Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, dimana didalamnya memuat rangkuman singkat dari keseluruhan penelitian.

Bagian ketiga yaitu bagian akhir. Memuat hal-hal penting dan relevan dengan penelitian tetapi tidak perlu dimuat pada bagian utama, dimana pada bab ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan teori yang berkesinambungan dengan problem yang diteliti sehingga menjadi acuan dan landasan pemikiran yang peneliti susun. Peneliti menemukan beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti teiti di antara lain.

1. Penelitian Priliansyah Ma'ruf Nur dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA NEGERI 1 Banjarnegara"<sup>7</sup> Penelitian tersebut sama mengkaji tentang proses pelaksanaan nilai keislaman namun dengan metode ekstrakulikuler rohis. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian peserta didik, penelitian diatas memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler disekolah dalam penanaman nilai-nilai keislaman, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode pembiasaan.
2. Penelitian Iwan Burhanudin dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap"<sup>8</sup> Berdasarkan penelitian

---

<sup>7</sup> Priliansyah Ma'ruf, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*", Skripsi, Semarang: UIN Wali Songo, 2017.

<sup>8</sup> Iwan Burhanudin, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*", Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.



tersebut bahwasanya penelitian terdapat nilai spiritual keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah. Penelitian ini hampir sama dengan karya Iwan Burhanudin akan tetapi Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian peserta didik sedangkan penelitian penulis hanya menitik beratkan pada satu metode yaitu pembiasaan dan berlokasi di SMA UII, sehingga subjek siswa juga namun berbeda usia dan tahapan pendidikannya.

3. Penelitian Munir Hadi dengan judul “Peranan Guru Ngaji Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak-Anak Di Desa Bug- Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”<sup>9</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama bagi anak tidak cukup hanya dengan memberikan pendidikan disekolah atau madrasah saja, khususnya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam juga perlu diberikan dirumah lewat pengajian yang dibentuk dirumah atau pengajain yang dibentuk di luar rumah. Adapun yang dimaksud disini adalah guru ngaji. Peran dari guru ngaji bisa dikatakan memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan peran guru di sekolah atau madrasah karena guru ngaji juga ikut andil terhadap perkembangan anak terkait pengaplikasian ilmu agama yang dimiliki anak dikehidupan sehari-hari. Hal tersebut tergantung dari bagaimana cara guru ngaji menanamkan nilai-nilai agama bagi anak didiknya. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada fokus kepada peran

---

<sup>9</sup> Munir Hadi, “*Peranan Guru Ngaji Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak-Anak Di Desa Bug- Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat*”, Skripsi, Mataram: IAIN Mataram, 2015.

gurunya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sedangkan dalam penelitian penulis fokus kepada internalisasi atau proses penanaman nilai-nilai keislaman tersebut. Perbedaan yang juga terdapat pada tempat penelitian yaitu Munir Hadi melakukan penelitian di wilayah pedesaan atau penelitiannya terkait kegiatan masyarakat sedangkan dalam penelitian ini dilakukan didalam lembaga pendidikan atau fokus kepada kegiatan yang dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut.

4. Penelitian Pipit Sofani dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai”<sup>10</sup> Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan berbasis nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Falaah Sawahbaru, Ciputat sudah diterapkan oleh guru PAI dengan cukup baik, biarpun belum seluruhnya dari 18 nilai karakter yang diterapkan oleh guru PAI kepada siswa, namun secara keseluruhan sudah cukup baik dan sudah tertanam oleh diri siswa dan metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai karakter adalah dengan metode keteladanan sikap dan perilaku, pembiasaan, dan nasihat-nasihat yang diberikan. Adapun nilai karakter yang sudah terbentuk dalam diri siswa baik sikap atau perilakunya antara lain; nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sesama. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini fokus kepada

---

<sup>10</sup> Pipit Sofani, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai*”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

implementasi/praktik dari nilai-nilai pembelajaran keislaman sedangkan dalam penelitian penulis fokus kepada proses penanaman nilai-nilai keislam. Perbedaan yang lain juga terdapat pada jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.

5. Penelitian Ifa Amida dengan judul “Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang”.<sup>11</sup> Penelitian ini fokus kepada nilai multicultural dalam hal ini keindonesiaan karena pluralis sehingga peneliti mengkaji ada kemiripan pola metodenya namun Fokus penelitian ini berbeda dengan apa yang hendak peneliti kaji, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang bersifat multikultural sedangkan yang akan penulis kaji adalah nilai-nilai keislaman.
6. Penelitian Ahmad Busyro dengan judul “Model Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Parung”<sup>12</sup> Penelitian tersebut meneliti tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 1 Parung dalam membentuk kepribadian siswa yang islami antara lain; kedisiplinan, melalui berbagai macam kegiatan keagamaan disekolah. Seperti bimbingan, pengajaran dan latihan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek tekanannya. Dalam skripsi ini lebih menekankan kepada sejauh mana keberhasilan dari internalisasi nilai agama terhadap pembentukan kepribadian

---

<sup>11</sup> Amida ifa, “*Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Yosowilangun Kabupaten Lumajang*”, Tesis, program pasca sarjana UIN SUKA Yogyakarta, 2012.

<sup>12</sup> Ahmad Busyro, “*Model Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Parung*”, Skripsi, Jakarta: UIN Jakarta, 2011.

peserta didik sedangkan penelitian penulis menekankan kepada pelaksanaan internalisasi nilai keislaman dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

7. Penelitian Afdiah Fidianti yang berjudul “Peran Kegiatan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo”.<sup>13</sup> Pokok bahasan pada skripsi ini adalah peranan Sie Kerohanian Islam dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian, peranan sie kerohanian sangat besar dalam meningkatkan perilaku keberagamaan, hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai macam kegiatan sehingga terbina perilaku siswa yang baik terbukti dengan kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah SWT, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitarnya. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian peserta didik, penelitian di atas memanfaatkan kegiatan kerohanian Islam di sekolah dalam penanaman nilai-nilai keislaman, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode pembiasaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa adanya perbedaan variabel, lokasi, jenjang pendidikan, dan fokus penelitian dengan penelitian yang lainnya. Dapat dilihat bahwa penelitian yang akan

---

<sup>13</sup> Afdiah Fidianti, “Peran Kegiatan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo”, Malang: Fakultas Tarbiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

penulis lakukan merupakan hal yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bisa dikatakan penelitian ini merupakan penelitian tindak lanjut atas penelitian-penelitian tersebut di atas.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Internalisasi**

Secara bahasa kata internalisasi lebih kepada proses. Didalam bahasa Indonesia kata sasi menunjukkan proses, sehingga kata internalisasi dapat diartikan suatau pendalaman yang secara terus menerus dan di lakukan pembimbingan dan pembinaan <sup>14</sup>

Internalisasi yaitu proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi dapat diartikan sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Nurdin internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.<sup>16</sup>

Tahap-tahap pelaksanaan ajaran Islam:

- a. Transformasi nilai seorang pendidik memberikan informasi saja baik itu yang positif maupun yang negat ef bentuknya hanya verbal.

---

<sup>14</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 336.

<sup>15</sup>James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993),hal. 256.

<sup>16</sup>Nurdin Muhammad, *pendidikan anti korupsi: strategi internalisasi nilai-nilai islami dalam menumbuhkan kesadaran anti korupsi disekolah*, (Yogyakarta: Ar:Ruzz media, 2014), hal 124.

- b. Transaksi nilai seorang pendidik memberikan informasi dua arah jadi antara guru dan siswanya bersifat timbal balik. Lebih kepada contoh kongkrit dari nilai yang diajarkan.
- c. Transinternalisasi seorang pendidik dihadapan peserta didik tidak hanya sosok fisik melainkan peserta didik mengenali sikap dan kepribadiannya. Jadi lebih kekomunikasi kepribadian secara langsung.<sup>17</sup>

Dengan demikian internalisasi yaitu proses penanaman nilai kepribadian yang berupa pengahayan sehingga melahirkan keyakinan akan perilaku yang lebih baik. Dalam proses internalisasi nilai keislaman akan memberikan dampak positif kepada peserta didik karena akan menjadi muslim yang baik dan bertakwa. Internalisasi nilai keislaman tidak hanya dalam diri atau internal semata melainkan eksternal juga perlu dibentuk.

Sedangkan makna eksternalisasi dalam pandangan Peter L. Berger suatu aktivitas diri manusia secara keberlanjutan baik dalam fisiknya maupun mentalnya. Disini Peter menjelaskan bagaimana manusia mampu bersosial dengan baik tanpa individualis dalam bersikap.<sup>18</sup> Ekternalisasi dilakukan secara terus-menerus sampai mengalami perubahan perilaku yang lebih baik.<sup>19</sup>

Para ahli telah berpendapat bahwa salah satu tugas pendidik ialah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya hal membentuk kepribadian yang intelek, miliki rasa tanggung jawab melalui jalur

---

<sup>17</sup>Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 125-126.

<sup>18</sup> Hannamen Sammuel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), hal. 27.

<sup>19</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 5.

pendidikan. Hal ini salah satu bentuk transformasi nilai luhur yang telah melekat pada diri seorang pendidik. Untuk mewujudkan transformasi nilai dan internalisasi nilai tersebut ada beberapa metode diantaranya:

a. Melalui pergaulan

Dalam pergaulan tentu tidak hanya bersifat negatif melainkan ada yang positif jika dikontekskan dengan keadaan siswa bisa dengan diskusi bersama, belajar bersama dan bahkan bertanya saling tukar pikiran. Sehingga wawasan mereka tentang nilai tersebut akan di internalisasikan.<sup>20</sup>

b. Menjadi uswatun hasanah

Menjadi contoh yang baik adalah salah satu alat pendidikan yang sangat bagus diterapkan dan berkelanjutan mengkonsumsi nilai Islam tersebut. Menurut Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo* dalam hal ini pendidik menampilkan bentuk tingkah laku, cara berbicara, amal ibadah dan bahkan sopan santun. Melalui hal tersebut nilai luhur Islam akan terinternalisasikan sehingga sudah melekat pada dirinya dan mampu diamalkan di kehidupan kehari-hari.

Dalam penanaman nilai tentu sangat memerlukan modelling (keteladanan). Sebab nilai (value) tidak bisa hanya sekedar di ajarkan melainkan harus diamalkan sehingga guru harus bisa menjadi teladan untuk muridnya. Gerak gerik guru akan selalu diperhatikan oleh murid,

---

<sup>20</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 155.

prilaku bahkan gaya guru mengajar akan berpengaruh pada prilaku siswa.<sup>21</sup>

c. Melalui pembiasaan

Nilai nilai keislaman tentu bukan hanya sekedar dihafal akan tetapi perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih Islam selalu menyeru kepada umatnya agar menjadi umat yang beramal saleh. Jika dilihat dalam teori pendidikan terdapat metode *learning by doing* yaitu belajar untuk mengamalkannya. Hasil belajar dilihat dari nilai psikomotorik dimana peserta didik mampu mempraktekan dilingkungan sekitarnya.<sup>22</sup>

d. Melalui ceramah keagamaan

Media dakwah menjadi hal yang sangat penting dalam memberikan transformasi ajaran Islam. Menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid metode ceramah yaitu cara menyampaikan materi kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian dari topik yang akan dibahas dan siswa hanya bisa menyimak sambil mencatat. Meskipun begitu, para guru akan memberikan ruang bertanya kepada peserta didik selain itu metode ini dianggap efektif dalam kelangkaan literatur atau rujukan yang dipahami oleh siswa.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), hal. 167.

<sup>22</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 155.

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkiarah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 137.



e. Melalui diskusi dan Tanya jawab

Metode diskusi salah satu metode yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa baik itu dua orang atau lebih dimana siswa mengajukan argumentasi dalam hal berpendapat. Metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan objektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Dalam metode ini guru mendapat pengertian bersama peserta didik secara lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang telah di sampaikan. Sedangkan metode Tanya jawab bentuk pengajaran dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus peserta didik agar berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didik atau sebaliknya.<sup>24</sup>

## **2. Nilai Keislaman**

### **a. Nilai**

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, dalam bahasa latin *velere*, atau bahasa Prancis kuno *valoir* atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 141.

sekelompok orang.<sup>25</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>26</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>27</sup> Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai agama menurut Abdullah Darraz bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlak.<sup>28</sup>

Menurut Muhadjir nilai selalu bentuknya normatif sesuatu yang diperoleh dan ditegakan jadi lebih ideal bukan faktual sehingga perlu dilahirkan penafsiran.<sup>29</sup> Bagi Gazalba nilai itu sesuatu yang sulit dijelaskan jadi tidak hanya persoalan benar dan salah melainkan bukti secara nyata.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup>Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56

<sup>26</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 963.

<sup>27</sup>Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 260.

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hal. 38.

<sup>29</sup>Muhadjir Noeng, *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), hal 12.

<sup>30</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 20.

Hill berpendapat dalam buku Sutarji Adisusilo nilai itu adalah acuan tingkah laku hidup sehingga memiliki tahapan diantaranya: 1), *value thinking* adalah nilai yang di pikirkan. 2), *value affective* adalah nilai dari hati yang ada dalam diri seseorang. 3) *value action* adalah nilai tindakan manusia.<sup>31</sup>

Hill berpendapat kebanyakan manusia hanya sampai pada tahapan pertama belum mampu sampai ke tingkat *action*. Dari hal di atas nilai yang berikan kepada siswa hanya sebatas pemikiran semata belum sampai pada tindakan nyata sehingga anak didik jarang membiasakannya. Oleh sebab itu peneliti mengkaji lebih dalam akan metode pembiasaan yang akan peneliti teliti.

Pendekatan dalam dunia pendidikan ada beberapa hal diantaranya :

1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini berusaha agar siswa dapat mengenal dan mampu menerima nilai-nilai dan bertanggung jawab atas nilai tersebut. Dimana proses tahapan ini peserta didik dituntut mengenal, minilai, dan menentukan pendirian dalam istilah lain bisa disebut keteladanan, penguatan, simulasi dan bermain peran.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini lebih menekankan pada tingkatan berpikir. Dimana seorang pendidik mampu mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi atau bertukar pikiran terkait masalah moral sehingga mampu memutuskan tentang pendapat moralnya. Metode dalam pendekatan ini

---

<sup>31</sup>Sutarji adisusilo, "*Pembelajaran Nilai Karakter*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 60.

siswa dibagi beberapa kelompok dan berdiskusi tentang tema yang menjadi dilema dalam urusan moral baik itu yang faktual atau yang abstrak.

Pendekatan ini pertama kali dikemukakan oleh Dewey dan dikembangkan oleh Kohlberg berkaitan dengan pendidikan moral. Dewey mengemukakan ada tiga level terjadinya pembentukan moral diantaranya :

- a) *Pre conventional* atau *pre moral* dalam hal ini moral itu lahir dari dorongan biologis dan dorongan sosial. Sehingga moral itu mampu dibentuk karena hal ini yang menjadi titik manusia bisa berubah perilaku adanya motivasi dari sosialnya.
- b) *Conventional level* dalam hal ini seseorang hanya menerima sedikit kritikan dari ukuran moralitasnya.
- c) *Autonomous level* perilaku ini langsung dibimbing oleh pemikiran pribadi dalam membedakan apakah sesuatu itu baik atau tidak. Tidak menerima begitu saja apa yang menjadi saran kelompok jadi lebih mempertimbangkan atau melakukan pemikiran refleksi.

### 3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini peserta didik dituntut dapat menggunakan kemampuan bifikirnya secara ilmiah dan rasional dalam menganalisis suatu permasalahan sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Metode pendekatan ini lebih kepada diskusi yang

tersistematis dan perlu membangun argumentasi serta bukti-bukti terhadap kasus yang menjadi topik pembahasan.

#### 4) Pendekatan Klasifikasi Nilai

Pendekatan ini berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran serta kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai yang ada pada diri orang lain maupun pada dirinya sendiri. Selain itu, membantu siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya yang bersifat rasional dan emosional dalam menilai perasaan, tingkah laku mereka sendiri. Metode dalam pendekatan ini simulasi, bermain peran, serta menganalisis tentang nilai yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas.<sup>32</sup>

#### **b. Fungsi Nilai**

Nilai memiliki fungsi sebagai standard dan dasar pembentukan konflik sehingga menjadi perwujudan diri. Nilai memiliki fungsi diantaranya :

- 1) Nilai memberikan arah dan tujuan (*goals of purpose*) kemana kehidupan itu dituju dan dikembangkan sehingga terarah.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) selalu menjadi inspirasi dalam kehidupan seseorang baik dan berbentuk positif.
- 3) Nilai mampu mengarahkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan moralitas masyarakat sehingga

---

<sup>32</sup> Asma' Arifah, *Penanaman Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq Di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, skripsi, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. 10

memberikan acuan dan pedoman bagaimana seharusnya seseorang bersikap.

- 4) Nilai berfungsi membangun interest (menarik) mampu memikat hati seseorang untuk diperjuangkan dan dihayati.
- 5) Nilai itu berfungsi mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami suasana hati seperti sedih senang, gembira dll.
- 6) Nilai biasanya muncul dari rasa kesadaran dimana dia hadir dalam situasi kebingungan dan mengalami persoalan hidup yang dialami.<sup>33</sup>

### c. Macam- Macam Nilai

Jika dilihat dari berbagai padangan terdapat beberapa nilai diantaranya :

- 1) Nilai yang di lihat dari kebutuhan hidup manusia, menurut Abraham maslow dikelompokan menjadi nilai keamanan, cinta kasih, bilogis dan jati diri.
- 2) Nilai yang dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai tersebut. Ada yang menyebutkan nilai yang bersifat dinamis dan nilai yang bersifat statik. Yang dinamis seperti berprestasi dan motivasi. Sedangkan nilai statik ada tiga yaitu dalam kognitif, emosi, dan psikomotorik.
- 3) Nilai yang bersumber langsung dari Allah (*ilahiyyah*) dan *insaniyyah*.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 56.

Menurut Max Scheler ada yang tinggi dan ada yang rendah maka dari itu nilai memiliki hirarkis menjadi beberapa diantaranya :

- 1) Nilai kenikmatan jadi nilai sendiri ada yang bentuknya menyenangkan dan yang tidak menyenangkan sehingga ada yang merasa bahagia dan menderita.
- 2) Nilai kehidupan jadi nilai yang di sangat di perlukan dalam kehidupan misalnya ada kesehatan dan kesejahteraan.
- 3) Nilai kejiwaan jadi nilai ini tidak tergantung pada jasmani maupun lingkungan misalnya kebenaran dan keindahan.
- 4) Nilai kerohanian jadi nilai ini hadir dari maha di atas maha yaitu ketuhanan yang biasanya disebut nilai tertinggi.<sup>35</sup> Nilai kerohanian ini relevan dengan nilai nilai keislaman yang peneliti teliti.

#### **d. Keislaman dan Pendekatan Pembelajaran**

Agama Islam memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (*holistic*), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (*kamil*). Sebagai agama sempurna, Islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 63-64

<sup>35</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 38.

<sup>36</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), hal. 6.

Islam adalah ajaran yang sangat *kaffah* oleh karena berbagai aspek yang dikaji dan diteliti pertama dilihat dari materi yang diajarkan baik itu akidah, syariah dan akhlak. Selanjutnya sumber ajarannya bisa dilihat dari kitab Al-Qura'an dan Hadist. Ketiga keberagamannya dalam hal ini pernah diungkapkan oleh Stark Dang Lock bahwa dimensi keberagaman dalam beragama ada praktek agama, keyakinan dan pengalaman. Keempat realitas mutlak Tuhan yang yang dianggap selama ini tidak bisa dikaji.<sup>37</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).<sup>39</sup>

Sama halnya dengan perkataan Muhammad Fadhil Al Jamaly beliau mendefinisikan pendidikan Islam lebih kepada hal yang dinamis dalam hal ini perlu perubahan bertransformasi ke yang baik dari sebelumnya tidak baik kelebihan baik.<sup>40</sup>

Menelaah kembali nilai pendidikan Islam menurut Yulis bahwa ada tiga nilai pokok diantaranya: pertama, akidah atau keyakinan, kedua, syariah atau

---

<sup>37</sup>Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 61.

<sup>38</sup>Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2F008), hal. 11-16.

<sup>39</sup>Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), hal. 31-32.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 32.



pengamalan, ketiga, akhlak atau etika dari hal tersebut ada tingkatan yang perlu dipahami ada bentuk vertikal kepada Allah ada horizontal kemanusiaan dan ada *muamalah*.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Dalam pembelajaran keislaman ada beberapa pendekatan yang digunakan diantaranya :

- 1) Pendekatan fungsional, dalam pendekatan ini ajaran Islam lebih menekankan kepada segi kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Jadi dalam pendekatan ini menjelaskan keutamaan dari ajaran Islam jika diamalkan.
- 2) Pendekatan rasionalitas jadi dalam memberikan ajaran Islam berusaha untuk memberikan pemahaman dan mampu di terima kebenarannya sehingga peserta didik mengetahui apa yang mereka amalkan.
- 3) Pendekatan emosional, dalam mengajarkan ajaran Islam harus mampu menggugah perasaan peserta didik sehingga mereka mampu menghayati nilai keislaman yang telah diajarkan serta mampu ikhlas dalam menjalankannya khususnya berkaitan dengan akhlak.

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : 2014, Bumi Aksara), hal. 144.

- 4) Pendekatan pembiasaan, dalam pendekatan ini berusaha untuk terus mengamalkan ajaran keislaman sehingga menjadi kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga menjadi fokus penelitian yang peneliti teliti.
- 5) Pendekatan pengalaman dalam pendekatan ini peserta didik diberikan pengalaman dalam keislaman dalam rangka proses penanaman nilai. Sehingga peserta didik mengetahui secara mendalam akan ajaran Islam.
- 6) Pendekatan suri tauladan, dalam pendekatan ini peserta didik berusaha untuk meniru dan mencontohkan perilaku yang positif dari gurunya, jadi pendekatan ini lebih dikedepankan kepada pendidik yang mana berusaha untuk mencerminkan akhlak yang baik. Selain itu bisa diberikan dalam bentuk kisah tokoh inspiratif yang bisa ditiru keteladanannya.<sup>42</sup>

#### **e. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam**

Dalam lembaga pendidikan Islam selalu berorientasi kepada kemajuan peserta didik secara total untuk mencapai hal tersebut butuh peran masyarakat dalam memberikan perhatian juga kepada peserta didik agar tidak dimakan zaman. Nilai dalam pendidikan Islam terdiri dua hal pokok yaitu bentuk ketuhanan dan lingkungan sekitar.<sup>43</sup>

##### **a. Ilahiyat**

Nilai ini menjelaskan tentang wujud dan substansi dari ketuhanan atau Allah.

---

<sup>42</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 174

<sup>43</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 92

Maka perlu ditanamkan dasar pokok nilai ilahiyat diantaranya

- 1) Iman adalah kepercayaan adanya akan keesaan Allah
- 2) Islam adalah kelanjutan dari iman jadi bentuk sikap pasrah kita terhadap Allah.
- 3) Ihsan adalah bentuk kesadaran yang sedalam dalamnya bahwa Allah selalu hadir dan berada di dekat kita.<sup>44</sup>
- 4) Takwa adalah bentuk kesadaran bahwa Allah selalu mengontrol kita.

b. Insaniyah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik.” Beliau ditanya pula mengenai perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, jawab beliau, “Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan.”<sup>45</sup>

Dalam hadist diatas bahwa ada timbangan nilainya lebih berat dari pada budi luhur diantaranya:

- 1) Silaturahmi dalam hal ini lebih kepada khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahim, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diriNya (Qs. *Al-An’am: 12*). Maka manusia harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.
- 2) *Al ukhawah* bentuk persaudaraan diantaranya:

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 93

<sup>45</sup> HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246.

- a) *Taaruf* adalah saling mengenal satu sama lain
- b) *Tafahum* adalah berusaha memahami satu sama lain
- c) *Taawun* adalah saling tolong menolong. Ta'awun dapat dilakukan dengan hati (saling mendo'akan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati), dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila kita mengadakan saling bantu membantu.
- d) *Tafakul* adalah saling menanggung beban merasa saling bertanggung jawab.<sup>46</sup>
- 3) *Al musawah* adalah tanpa memandang manusia dari latar belakangnya baik itu rasnya suku bahkan jenis kelaminnya terdapat di surah A-Hujarat ayat 13.<sup>47</sup> Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan-kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket nilai yang saling terkait satu sama lain membentuk sebagai teori-teori Islam baku.

### **3. Metode Pembiasaan**

#### **a. Pengertian Metode Pembiasaan**

---

<sup>46</sup> Hamidah, *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015, hal. 331,

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 94.

Secara bahasa pembiasaan berasal dari kata biasa artinya lazim atau umum.<sup>48</sup> Pembiasaan merupakan proses menjadikan sesuatu menjadi terbiasa. Dalam hal ini peserta didik mampu membiasakan perilaku yang baik dan berpikir yang positif serta mampu menahan perbuatan yang melanggar syariat. Metode pembiasaan selalu mengajarkan anak untuk berkecenderungan bertindak sesuai ajaran Islam jadi penekanannya bukan malah kebiasaan yang buruk proses merekam kegiatan positif akan berdampak baik.<sup>49</sup>

Metode pembiasaan jika diterapkan akan membentuk karakter namun perlu diperhatikan bahwa harus dilakukan sejak usia dini agar terbiasa dalam menjalankannya.<sup>50</sup>

Binti Muanah berpendapat bahwa pembiasaan salah satu cara agar anak selalu melakukan hal hal yang positif sesuai ajaran Islam.<sup>51</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat pembiasaan adalah proses pengulangan misalnya ketika murid membiasakan salam senyum sopan santun maka akan secara otomatis karena sudah tertanam dalam diri peserta didik.<sup>52</sup> Pembiasaan dilakukan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam didalam hati maupun perbuatan.

---

<sup>48</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 146.

<sup>49</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal. 110.

<sup>50</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset, 2012), hal. 128.

<sup>51</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93.

<sup>52</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144.

## **b. Teori Pembiasaan**

Islam selalu membutuhkan metode yang sesuai dalam praktek ajarannya terutama dalam proses pencapaian tujuan dan apa yang dicita-citakan. Tanpa metode materi yang diajarkan tidak akan mungkin diserap dengan baik dan efektif oleh peserta didik. Dengan demikian metode menjadi hal yang penting dalam proses internalisasi nilai- nilai keislaman.

Secara pengertian metode pembiasaan telah dikemukakan para ahli pendidikan diantaranya :

- 1) Menurut Ramayulis bahwa metode pembiasaan adalah cara dalam menciptakan suatu kebiasaan untuk peserta didik sehingga akan berpengaruh terhadap prilaku siswa.<sup>53</sup> Jadi dengan adanya kebiasaan yang diciptakan akan membentuk prilaku tertentu pada peserta didik.
- 2) Menurut Armai Arief bahwa metode pembiasaan tidak hanya sekedar menciptakan melainkan salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk bersikap, berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>54</sup> Jadi pembiasaan yang dilakukan dengan tiga tahapan berpikir, bersikap dan bertindak sehingga anak mampu memilah hal yang diamalkannya.
- 3) Menurut Abdullah nasih ulwan bahwa metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dan melakukan pembinaan terhadap peserta

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia 2005), hal 103.

<sup>54</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2002 ), hal 110.

didik.<sup>55</sup> Jadi metode pembiasaan tidak hanya diamalkan melainkan dilakukan pembinaan agar peserta didik mengetahui dan memahami proses internalisasi nya.

Dari berbagai prespektif diatas bahwa terlihat jelas ada beberapa kesamaan walau ada redaksi yang berbeda-beda. Namun pada intinya dari beberapa tokoh tersebut menyepakati bahwa pembiasaan adalah salah satu cara pendidikan untuk meningkatkan

Pembiasaan sendiri memiliki tiga teori pokok diantaranya asosiasionisme, koneksionisme dan konigtivisme.

#### a. Asosiasionisme

Dalam menentukan sikap kita sering mengeneralisirkan anggapan yang kita pernah rasakan misalnya ketika seorang takut pada rasa sakit akibat trauma dengan seseorang atau ketakutan dengan rasa sakit ini tentu berdampak pada mentalitas manusia. Dalam konteks pendidikan agama Islam sebagai seorang pendidik harusnya tidak membuat kebiasaan yang akan mengakibatkan peserta didik trauma dengan pengajaran dan pendidikan yang diberikan maka peserta didik akan merasa kurang dalam menanggapi pembelajaran karena rasa trauma akibat sikap dan pola ketegasan guru dalam mengajar maka sangat perlu diperhatikan pembiasaan yang seperti ini.

#### b. Koneksionisme

Pendidikan Islam akan menjadi indah ketika datangnya bulan suci ramadhan semua para murid, guru dan orang tua berlomba lomba untuk

---

<sup>55</sup> Abdullaj Nasih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992), hal 60.

mengamalkan ajaran Islam bahkan berusaha membiasakan. Dalam momentum inilah guru harusnya mampu lebih membuat peserta didik ingat dan membiasakan internalisasi nilai ajaran Islam karena memiliki sambungan ibadah rutin.

### c. Kognitifisme

Teori ini berusaha memberikan pandangan bagaimana belajar itu bisa terjadi artinya menuntut sesuatu harus mengalami perubahan secara signifikan. Mengupayakan pengamalan ajaran Islam menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik.<sup>56</sup> Para psikolog yang bertanya secara serius tentang apa yang sedang terjadi dalam kepala seorang ketika ia belajar, dan yang secara sistematis berupaya menjawab pertanyaan itu agar dapat menjelaskan bagaimana belajar terjadi.

Belajar kognitif ini, dalam pendidikan agama Islam di sekolah umum meliputi semua materi pendidikan Islam yang meliputi aspek Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan untuk lingkungan madrasah.

Langkah-langkah pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat di terapkan melalui langkah metode pembiasaan hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan disekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan, kebersihan dan kesehatan diri.

---

<sup>56</sup>Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 94.



- 2) Spontan, adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan yaitu kebiasaan yang di lakukan dalam sehari hari. Misal membaca, membersihkan pakaian, datang tepat waktu dll.<sup>57</sup>

Jadi kebiasaan disini merupakan hal-hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang dan merupakan puncak perwujudan dari tingkah laku yang sesungguhnya, jika tindakan yang di lakukan secara terus-menerus maka akan menjadi *habbits* sehingga menjadi karakter.



---

<sup>57</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Bumi aksara, 2013), hal. 168-169.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian yaitu cara peneliti dalam melakukan dan mengumpulkan data penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif yaitu lebih mengkontekstualkan secara ilmiah dan alamiah dengan mengedepankan proses komunikasi yang lebih mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan di teliti.<sup>58</sup> Dalam hal ini penelitian yang dilakukan langsung berinteraksi dan berkomunikasi dalam memperoleh data penelitian selain itu melihat langsung fenomena yang akan di teliti misalnya keadaan, prespektif, motivasi, tindakan dari subjek penelitian.

Secara gambaran umum metode penelitian yaitu cara mendapatkan data secara ilmiah dengan bertujuan untuk kegunaan tertentu. Peneliti dalam menggunakan metode penelitian harus teliti dan tepat agar tidak mendapatkan kesalahan dalam pengumpulan data.<sup>59</sup> Sehingga dalam memperoleh data menghasilkan data yang akurat yang dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam prespektif lain penelitian Kualitatif lebih mendeskripsikan dengan menggunakan kata-kata baik tertulis maupun lisan dan perilaku yang bisa

---

<sup>58</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 7.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 210), hal. 3.

diamati.<sup>60</sup> Dari berbagai prespektif dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif penelitian yang mengkaji tentang fenomena yang di alami oleh subjek penelitian biasanya berupa tindakan, motivasi, persepsi bahkan perilaku dengan cara mendeskripsikan lewat bahasa dan tulisan. Terlebih penelitian kualitatif lebih aktif berkomunikasi langsung dengan informan sehingga secara nyata keadaan terjadi dan bisa diungkapkan oleh peneliti langsung secara detail dan didukung dengan data data.

## **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Adapun tempat penelitian di SMA UII Jl. Sorowajan Baru No.11, RW.02, Tegal Tanda, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pertimbangan SMA UII merupakan sekolah Islam yang dinaungi langsung oleh Universitas Islam Indonesia pastinya selalu mengedepankan nilai nilai ajaran Islam didalamnya sehingga bagi peneliti ini sangat cocok jika diteliti tentang internalisasi nilai nilai keislaman dengan metode pembiasaan sehingga mampu membentuk sikap dan akhlak yang baik

### **2. Waktu Pelaksanaan**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2019 dan berakhir pada tanggal 10 Maret 2020

## **C. Informan Penelitian**

### **1. Subjek Peneltian**

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

Dalam penelitian kali ini yang menjadi subjek adalah pendidik dan peserta didik.

## 2. Informan

Informan yaitu orang yang mengetahui problem yang akan diteliti dan orang yang akan memberikan informasi penting tentang penelitian yang diteliti. Dalam hal ini informan dibedakan menjadi dua bagian : pertama informan kunci dalam hal ini Guru PAI. Kedua informan pendukung yaitu ada kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan siswa

### **D. Penentuan Informan**

Informan orang yang mampu mengerti situasi dan keadaan yang akan peneliti teliti. Teknik yang penentuan informan biasanya peneliti lakukan dengan *purposive sampling* artinya teknik ini berdasarkan tujuan tertentu.<sup>61</sup>

Melihat keadaan yang peneliti teliti bahwa menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik yang penentuan sumber datanya mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan di rolling jadi menentukan informan sesuai kriteria yang dipilih.<sup>62</sup>

Arikunto berpandangan bahwa pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini melihat syarat syarat yang harus dipenuhi :

- a. Sampel harus berdasarkan ciri, sifat dan karakteristik tertentu.

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 85.

<sup>62</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007), hal. 107.

- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pedahuluan.<sup>63</sup>

#### **E. Teknik Penentuan Informan**

1. Tahapan pertama, akan dilakukan tinjauan langsung dengan mewawancarai kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru PAI dan siswa di SMA UIL.
2. Melakukan analisis terhadap hasil wawancara.

#### **F. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Metode ini dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan lingkungan dan melakukan pengamatan secara detail ditempat penelitian. Selain itu mengukur tingkah laku dari peserta didik baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan.<sup>64</sup>

Dalam penggunaan metode ini berguna untuk memperoleh beberapa data secara umum baik gambaran umum tentang keadaan sekolah, proses pelaksanaan

---

<sup>63</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 183.

<sup>64</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) hal. 109.

internalisasi nilai keislaman secara langsung yang peneliti amati dan suasana keagamaan yang ada di sekolah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan.<sup>65</sup> Tanya jawab lisan yang berlangsung adalah satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung. Berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat selama proses dialog berlangsung.<sup>66</sup> Penelitian yang dilakukan memiliki pola terstruktur dan dibatasi jumlah dari informan yang sekiranya bisa mewakili perolehan data yang dianggap valid:

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan cara memperhatikan catatan tentang pribadi responden agar menjadi bukti tambahan dalam proses penelitian.<sup>67</sup> Selain itu bentuk catatan dari keadaan objek penelitian baik itu yang tertulis, sejarah, gambar dan bahkan biografi sekalipun yang mendukung pelengkap dari data penelitian serta dokumen dokumen lain.<sup>68</sup> Penggunaan metode ini berguna untuk memperoleh data:

- a. Kondisi dan gambaran umum dari SMA UII.

---

<sup>65</sup> HM. Shonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal. 70.

<sup>66</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 105.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hal. 82.

- b. Keadaan guru, karyawan, dan siswa.
- c. Sarana dan fasilitas sekolah.

### **G. Keabsahan data**

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dari data yang kita teliti selain itu data bisa dipertanggung jawabkan karena peneliti menghindari krtidak absahan dari data penelitian sehingga harus benar benar valid untuk mencapai hal tersebut dengan cara tiga tahapan yaitu :

#### 1. kepercayaan (*creadibility*)

Penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dan sumber dan metode yang diteliti. Penggunaan tekniknya dengan triangulasi yaitu memeriksa secara detail data selain itu bisa dijadikan pembanding dari data tersebut.<sup>69</sup>

Dalam teori lain mengungkapkan bahwa menguji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu mengoreksi dan mengecek data yang diperoleh.<sup>70</sup> Misal dalam hal ini mencari tahu kebenaran dan membandingkan informasi yang di peroleh dari hasil wawancara dari peserta didik dan guru pendidikan agama Islam di SMA UII.

Triangulasi memiliki metode khusus yaitu dengan mengecek tingkat kepercayaan dari temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi.<sup>71</sup> Selain itu metode ini sangat bermanfaat untuk menguji data dengan dilakukan pengecekan kepada

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 330.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hal. 274.

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 331.

sumber data dengan metode dan teknik yang berbeda.<sup>72</sup>

## 2. *Trasferability* (keteralihan)

Peneliti membuat laporan dan menyajikan dari hasil temuan dalam hal ini tentang internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan di SMA UII. Nanti penelitian akan menjabarkan secara jelas dan sistematis. Peneliti juga mengkomparasikan hasil penelitian dengan teori yang ada sehingga bisa dijadikan referensi bacaan untuk masyarakat luas dan bidang pendidikan.

## 3. *Dependability* (kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian yang tahapannya kebergantungan digunakan untuk menilai secara khusus apakah teknik penelitian ini bermutu atau tidak dalam prosesnya sehingga secara keseluruhan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk mencari dan menyusun perolehan data secara terstruktur dan deskriptif dari hasil observasi maupun wawancara lapangan. Biasanya diorganisasikan data dengan kategori lalu dijabarkan dan terakhir mencampurkan data penelitian sehingga bisa dipilih penting atau tidak penting

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hal. 274.



data lalu dibuatkan kesimpulan.<sup>73</sup> Analisa yang data yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menyusun ke dalam pola, serta memilah dan milih data yang sekiranya penting dan yang akan di pelajari kemudian diambil kesimpulan dari data tersebut.

Dalam melakukan analisis penelitian kualitatif biasanya dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada dilapangan. Analisis yang dilakukan sebelum lapangan dilakukan hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Maka dari itu fokus perumusan masalah bersifat sementara dan akan dikembangkan saat penelitian lapangan. Sedangkan dalam analisis lapangan langsung melakukan pengumpulan data dan dilakukan terus menerus sampai kiranya data sudah dirasa valid dan kuat. Dalam melakukan ada beberapa Penggunaan teknik analisis data menggunakan teknik dan analisis dari miles dan huberman diantaranya:<sup>74</sup>

1. Pengumpulan data

Proses dalam melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan perlu bahan dan instrument penelitian yang nantinya data dapat di peroleh.

2. Reduksi data

Biasanya merangkum dan milih inti pokok dari tema dan membuang data yang dirasa kurang diperlukan sehingga data yang telah direduksi memberikan kejelasan dan mempermudah peneliti untuk

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, hal. 335.

<sup>74</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2008), hal. 222.

melakukan pengumpulan data berikutnya. Dalam reduksi data lebih memfokuskan pada hal hal urgent saja dan hal yang sekiranya tidak penting pisah agar data terangkum secara sistematis.

Reduksi data juga ialah salah satu bentuk analisis untuk mempertajam, membuang, memfokuskan dan menyusun data. Setelah data terkumpul mengambil pokok bahasan penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga bisa diverifikasikan keabsahan data tersebut.

### 3. Penyajian data

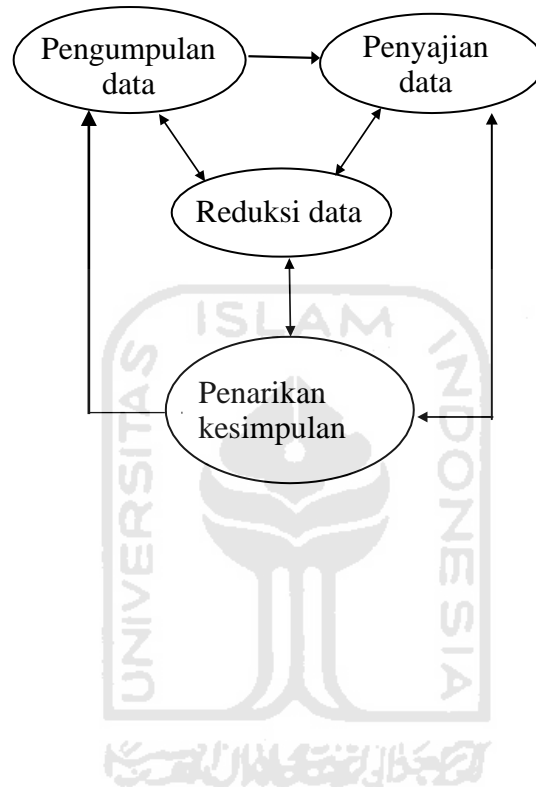
Penelitian pasti memperoleh data dan data yang diperoleh digunakan untuk itu dalam penyajian data, peneliti data menyusun dan menganalisis secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam display data peneliti disarankan untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan.

Melihat dari penjelasan tersebut bahwa analisis data yang dilakukan yaitu bersifat narasi atau dalam bentuk uraian sehingga dapat diketahui rencana kerja penelitian berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa mencari pola pola data yang dapat mendukung penelitian yang akan di teliti.

### 4. Tarik kesimpulan

Menarik inti pokok pembahasan dalam penelitian dari pertama dimulainya pengumpulan data sehingga mampu memahami arti dari berbagai keadaan yang diterima dan dilakukan pencatatan, pertanyaan dan

arah sebab akibat agar kesimpulan yang diambil sudah mantap dan benar supaya penelitian yang di teliti bisa dipertanggung jawabkan. Secara table data penelitian dilakukan sebagai berikut :



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum SMA UII Yogyakarta**

###### **a. Sejarah Berdirinya SMA UII Yogyakarta**

Sejarah SMA UII didirikan langsung oleh sebuah yayasan badan wakaf yang bertempat di Yogyakarta langsung diterbitkan SK No. 15 tahun 1994 bertepatan pada tanggal 15 Mei 1994. Lalu dikeluarkan SK baru sekaligus pengukuhan langsung dari kakanwil Depdikbud DIY pada tanggal 16 Juli 1994. Menjelang empat tahun kemudian status akreditasi langsung disamakan atas dasar SK kepala dinas No. 199a tahun 2003, tanggal 1 November 2003. Pada tahun 2006 mendapatkan akreditasi A yang ditetapkan langsung oleh BAN (badan akreditasi nasional). Awal mula kemunculan UII didasari praktek yang dilakukan lulusan tarbiyah di UII kurang lebih sepuluh tahunan dimunculkan saat itu. Sehingga perlu diadakan instansi sekolah untuk menunjang pendidikan di UII maka badan wakaf mengambil keputusan secara langsung dengan mendirikan SMA UII.

Dasar pemikiran diperlukannya laboratorium khusus mahasiswa tarbiyah yang mana sebagai pengembangan ilmu pendidikan khususnya di PAI. Selain itu sebagai LPTK (lembaga pendidikan tenaga kependidikan) yang berusaha membimbing calon

guru agama Islam yang dijamin oleh UU No. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional. Yang terakhir agar dapat membangun komunikasi yang lebih lewat pertemuan sehingga dapat saling menukar informasi secara langsung bisa juga dijadikan ajang penelitian guru dan dosen.

Pendirian sekolah ini mampu mempersiapkan dan mendapatkan bibit unggul calon mahasiswa UII. Adanya perkembangan keputusan tersebut lahir ketika sidang dewan pengurus BW (Badan Wakaf) pada tanggal 25 februari 1990 adanya rekomendasi pendirian sekolah laboratorium untuk fakultas tarbiyah. Selanjutnya menjelang dua tahun berikutnya didirikan menjadi lembaga pendidikan menengah (SMA). Terakhir satu tahun setelah itu menetapkan dan mengusahakan sekolah persiapan untuk melanjutkan jenjang ke UII.

Pada tahun yang sama ada Raker bidang 1 di UII yang merekomendasikan adanya usaha usaha kongkrit yang dilakukan diantaranya :

1. Rapat kerja fakultas tarbiyah tanggal 27 agustus 1993 memutuskan untuk membantu usaha merealisasikan pendirian sekolah laboratorium tarbiyah UII dengan membentuk tim satgas yang di ketuai Drs.imam effendi, MA

2. Tim satgas dengan berbagai pertimbangan akhirnya bersepakat mendirikan sekolah laboratorium menjadi wujud SMA.
3. Untuk mendapatkan status dari depdikbud harus memiliki gedung sendiri akhirnya fakultas tarbiyah meminta pihak untuk membangun gedung disorowajan barat
4. Akhirnya SK No. 803/B,V/1993 tanggal 30 september 1993 rektor UII meminta izin rektor untuk membangun gedung di sorowajan barat.
5. Hingga akhirnya tanggal 6 oktober 1993 pengeluaran surat izin dari badan wakaf atas pemakaian gedung dengan No: 155/A.I/PH/1993.
6. Pengurus BW menugaskan rektor UII agar merintis segera pendirian sekolah tersebut.
7. Untuk memperkuat legal hukum dari posisi satgas fakultas tarbiyah maka rektor membentuk tim persiapan pendirian sekolah laboratorium yang sering disebut tim Universitas dengan SK rektor No. 135/B.VI/Rek/1993 tertanggal 12 Oktober 1993. Stagas/Tim fakultas tarbiyah tetap melakukan tugas yang bersifat operasional.
8. Satgas selanjutnya mengupayakan terbit izin operasional dari kakanwil depdikbud DIY dengan status terdaftar dan memiliki jatah dua kelas di bulan januari 1994 dengan SK kakanwil depdikbud No. 1052/I 13/J/1994.

## **b. Letak Geografis Sekolah di UII Yogyakarta**

Letak SMA didesa sorowajan, banguntapan, bantul DIY tepatnya didekat jalan kereta. Secara geografi letaknya dipinggir kota langsung pusat pembelajaran. Untuk batas SMA UII sendiri meliputi:

- 1) Sebelah Barat : Timoho dan kota Yogyakarta
- 2) Sebelah timur : SMA BOPKRI
- 3) Sebelah selatan : Sorowajan baru dan JEC
- 4) Sebelah utara : Perumahan Gowok

## **c. Visi, Misi dan Tujuan SMA UII Yogyakarta**

### 1) Visi

Terbentuknya insan bertakwa, berprestasi dan berbudaya yang dilandasi nilai nilai keislaman serta memiliki komitmen pada keunggulan.

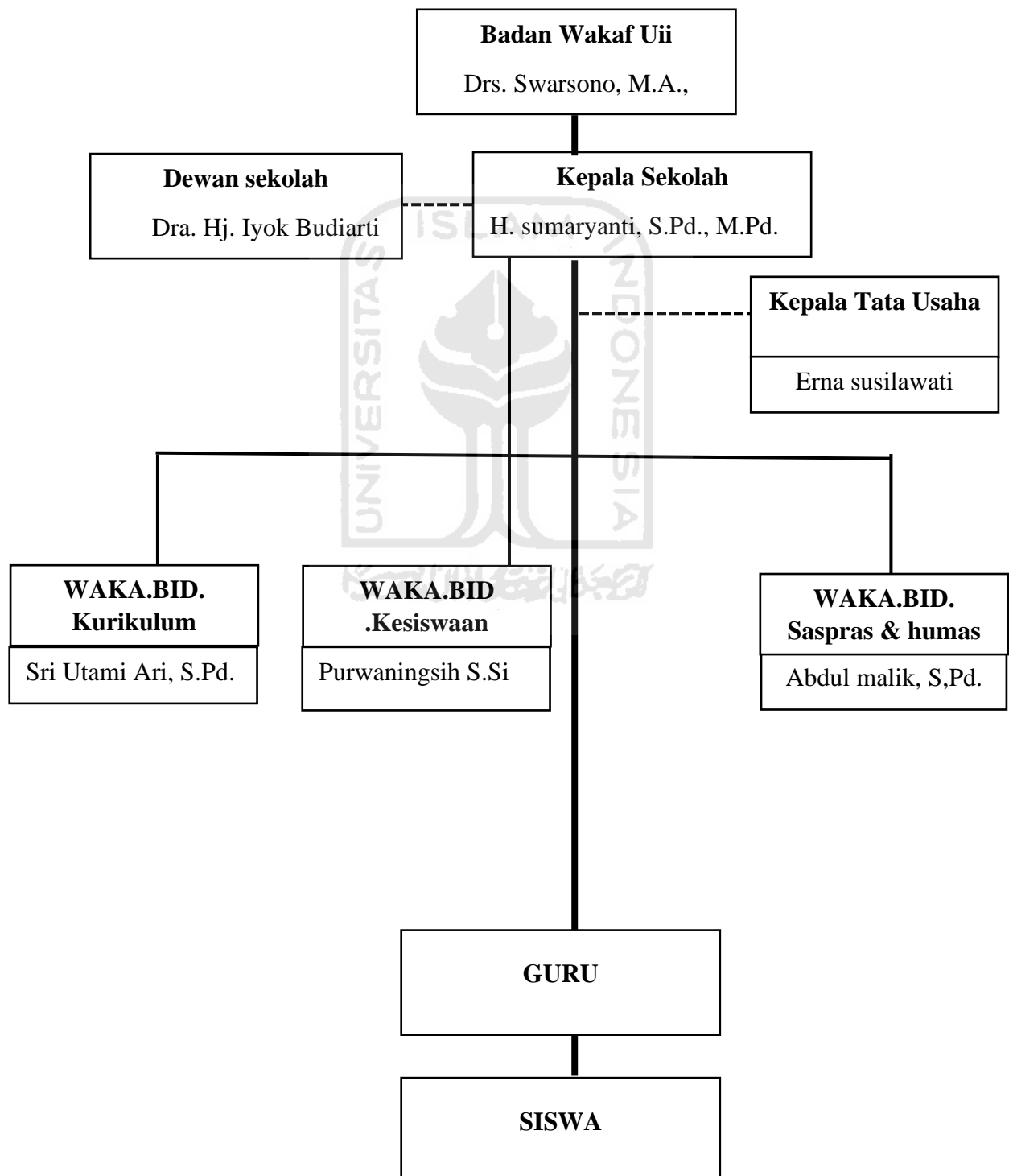
### 2) Misi

Misi SMA UII meningkatkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dan keunggulan dari nilai nilai dasar kehidupan tertuama keislaman. Indkator untuk mencapai hal tersebut diantaranya :

- a. Adanya kenaikan prestasi kelulusan
- b. Adanya pengamalan nilai keislaman
- c. Memperoleh banyak prestasi karya ilmiah
- d. Meraih prestasi di bidang seni dan olah raga

- e. Terjaganya lingkungan sekolah yang bersih, dan memiliki sikap dan tingkah laku yang ramah, disiplin dan Islami.

**d. Struktur Organisasi**





Keterangan:

————— : Garis komando

-----> : Garis Koordinasi

#### e. Keadaan Guru dan Siswa

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang akan menunjang pembelajaran karena ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.<sup>75</sup> Tentu ini menjadi hal penting harus menjadi suri tauladan dan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang kuat.

Melihat hal diatas peneliti menganggap dalam mendidik peserta didik untuk membiasakan prilaku Islami dibutuhkan *support system* dari guru. Adapun keadaan guru di SMA UII Bantul bisa dilihat ditabel berikut :

No	Nama	Jabatan
1	Sumaryatin, S.Pd., M.P.d.	Kepala Sekolah Sekaligus Guru Kimia
2	Sri utami Ari Asih , S.pd.	Guru bahasa Indonesia
3	Abdul malik S.Pd.	Waka sarpras

---

<sup>75</sup> Sadirman , *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: rajawali cet ke V, 2005), hal 124.

		sekaligus guru fisika
4	Purwaningsih, S.Si.	Guru Matematika
5	Ir. Hj. Ninik sunartiningsih	Kepala perpustakaan
7	Ir. Hj. Ninik sunartiningsih	Guru biologi
6	Tri Nur anjani, SPd.	Guru BK sekaligus koord kedisplin
7	Dra. Ratnaingsih, sudiro	Guru PKN
8	Denny Alfianti, S.Pd	Guru bahasa Indonesia
9	Luthfi abdul basit, S.Pd.I	Guru bahasa Arab
10	Novita Sari, S.Pd	Guru geografi
11	Dessy Indriyanti, S.Pd.	Guru ekonomi
12	Arif Nuh safitri, S.Th.I., M.Hum	Guru Qurdis sekaligus koord keagmaan
13	Adri Yudhantara, S.Pd	Guru penjasorkes
14	Denok wigati, S.Pd.	Guru sejarah
15	Yuni astuti rahayuningsih S.Pd.	Guru bahasa inggris
16	Sri lestariningsih S.Pd.	Guru bahasa inggris
17	Wahyu wulan sari, S.Pd.	Guru matematika
18	Dhatis imam sutrisno	Guru Matematika
19	Anshari, S.Sn	Guru seni budaya

20	Rahmat fauzi, S.Pd.	Guru bahasa jawa
21	Yustika irafni lindawati, S.Pd.	Guru sosiologi
22	Mat suef, S.Pd.I,	Guru PAI
23	Erna susilawati	Kepala tata usaha
24	Aprilia setyani,S.Pd.	Bagian keuangan
25	Puji ardianto	Staff tata usaha
26	Monica hakim, A.Md.	Pustakawan
27	Supriyanto	Kaur. Rumah tangga
28	Murtijo	Koord kebersihan
29	Haryanto	Penjaga malam

Siswa SMA UII terdiri dari kelas X,XI, dan XII. Kelas X terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas X,A dan X,B. kelas XI terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas XI. MIA dan XII, IIS, kelas XII terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas XII, IPA 1 dan XI IPS 1

Jumlah keseluruhan siswa SMA UII Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 sejumlah 200 siswa. Sedangkan jumlah siswa kelas XII tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 54 siswa.

#### **f. Sarana dan Fasilitas Sekolah**

Dibawah ini adalah gedung dan bangunan yang ada di SMA UII Yogyakarta :

No	Nama	Jumlah	Luas	Keterangan
----	------	--------	------	------------

1	Ruang kelas	10	92 m <sup>2</sup>	baik
2	Laboratorium kimia	1	100 m <sup>2</sup>	baik
3	Laboratorium fisika	1	64 m <sup>2</sup>	baik
4	Laboratorium biologi	1	120 m <sup>2</sup>	rusak ringan
5	Laboratorium bahasa	1	72 m <sup>2</sup>	baik
6	Laboratorium komputer	1	120 m <sup>2</sup>	baik
7	Ruangan perpustakaan	1	96 m <sup>2</sup>	baik
8	Ruang serbaguna	1	152 m <sup>2</sup>	baik
9	Ruang UKS	3	48 m <sup>2</sup>	baik
10	Ruang BK/BP	2	24 m <sup>2</sup>	baik
11	Ruang kepala sekolah	1	48 m <sup>2</sup>	baik
12	ruang guru	2	48 m <sup>2</sup>	baik
13	Ruang TU	1	36 m <sup>2</sup>	baik
14	Ruang osis	1	24 m <sup>2</sup>	baik
15	Ruang ibadah	2	42 m <sup>2</sup>	baik
16	Ruang aula	2	63 m <sup>2</sup>	baik
17	Gudang	1	8 m <sup>2</sup>	baik
18	Kamar mandi	13	2 m m <sup>2</sup>	baik

Sekolah SMA UII secara sarana dan prasarana hanya sebagian yang dirasa kurang baik untuk ruangan dan laboratorium siswa masih baik kecuali

laboratorium biologi. Secara jumlah ada 18 bentuk sarana yang di sediakan berdasarkan data yang peneliti dapatkan sedangkan secara fisik jumlah ada 45 dengan demikian sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran sehingga mampu menunjang kebutuhan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tidak hanya di SMA UII baik disekolah manapun perlu yang namanya kelengkapan sarana dan prasarana agar siswa atau peserta didik mampu belajar dengan nyaman dan efektif serta efisien. Pembelajaran yang nyaman yang membuat siswa mampu memiliki rasa semangat dalam menuntut ilmu dengan kelayakan pendidikan yang ada terutama di SMA UII.

## **2. Internalisasi nilai keislaman dengan metode pembiasaan siswa di SMA UII**

Dalam proses internalisasi nilai keislaman yang peneliti teliti pada siswa melalui metode pembiasaan di SMA UII. Internalisasi biasanya di lakukan disetiap aktifitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Didasarkan pada tingkah laku dari guru di SMA UII.

Menurut pak Suef bahwa SMA UII yang berkarakter sehingga proses internalisasi pembiasaannya dalam menanamkan keislaman didiri siswa-siswanya, SMA UII memiliki sebuah semboyan yang bernama BRADIS “Bersih, Ramah, Disiplin, Islami” selain itu pada saat pagi hari dilakukan pola sopan santun untuk menguatkan nilai nilai keislaman siswa.

Pada intinya semua didasarkan pada semua kebiasaan bertujuan untuk membentuk karakter pada diri peserta didik.<sup>76</sup>

Bersih disini lebih kepada lingkungan biasanya guru memberikan piket kepada siswa. Sekolah yang mampu membudayakan perilaku hidup sehat dan teraga dari pencemaran lingkungan yang ada. Di SMA UII berusaha menanamkan nilai nilai keislaman yang sifatnya sederhana namun masih banyak siswa yang kurang mempedulikan. Jika lingkungan bersih maka akan meningkatkan kenyamanan dan ketentraman dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>77</sup>

Ramah lebih kepada internalisasi kepada sesama manusia atau antar peserta didik, misalnya sopan santun kepada teman sebaya, antar guru dan bahkan masyarakat diluar sekolah. Internalisasi nilai Islam dari sikap ramah menurut siswa kelas tiga saling menghormati satu sama lain.<sup>78</sup>

Displin menurut siswa bahwa lebih kedisiplin waktu siswa dituntut untuk lebih tepat waktu dalam menjalankan aktivitas disekolah baik itu dalam hal ibadah sholat maupun dikelas. Siswa dituntut untuk taat atas peraturan yang ada disekolah baik itu pakaian maupun tindakan.<sup>79</sup>

Islami guru PAI mengungkapkan bahwa lebih kepada pakaianya dan akhlaknya siswa dituntut menerapkan syariat Islam dilingkungan

---

<sup>76</sup> Wawancara Sueb, S.Pd. ( Guru Pendidikan Agama Islam ) 3 Desember 2019 Pukul 12.00 Wib Di Ruang Guru

<sup>77</sup> Wawancara Hastin Tyas Woro, S.Sos Guru Bimbingan Konseling 5 Desember 2019 Pukul 12. 00 Wib Di Ruang Guru

<sup>78</sup> Wawancara Ikhsan Akbar Ketua Kelas Sekaligus Siswa Kelas 12 Ipa 10 Maret 2020 Pukul 10 Wib Di Halaman Sekolah

<sup>79</sup> Wawancara bayu pratama ketua kelas sekaligus siswa kelas 12 IPS 10 maret pukul 10 WIB di halaman sekolah

sekolah maupun dikehidupan sehari-hari.<sup>80</sup> Wajib melaksanakan sholat dzuhur dan duha secara berjamaah, adanya program hafalan setiap 2 minggu pada hari kamis dan jum'at serta wajib membaca doa sebelum dimulainya pelajaran.

Dalam internalisasi nilai BRADIS menurut siswa IPA kelas XII masih bisa dikatakan tergantung dari ketegasan guru Misalnya ketika penerapan sholat zuhur masih ada murid-murid yang tidak melaksanakannya dan juga tergantung dari kesadaran muridnya. Untuk proses internalisasi keislaman ada doa pagi sebelum belajar menurut Abdullah faruq sudah disiplin misalnya ketika guru belum datang kedalam kelas biasanya murid-murid sudah berinisiatif untuk berdoa terlebih dahulu. Untuk proses pembiasaan sendiri sudah bisa terbiasa senada dengan pernyataan siswa Alhamdulillah sudah terbiasa sebab sebelum masuk SMA UII ini jarang sholat berjamaah dan dhuha. Namun setelah masuk SMA UII mulai terbiasa untuk melaksanakannya. Namun terkadang ada kendala dalam proses internalisasinya biasanya hanya di ketegasan gurunya sehingga ada murid yang terlambat dan dihukum masih mengulagi kesalahan yang sama.<sup>81</sup>

Bagi siswa atas nama Adhiva mengungkapkan bahwa BRADIS itu slogan dari SMA UII, singkatan dari (Bersih, Ramah, Disiplin, Islami) nilai-nilai ini diupayakan untuk dijalankan disekolah sebagai pedoman

---

<sup>80</sup> Wawancara sueb, S.Pd. ( guru Pendidikan Agama Islam ) 3 desember 2019 pukul 12.00 WIB di ruang guru

<sup>81</sup> Wawancara Abdullah Faruq siswa kelas 12 IPA 17 September pukul 12.52 WIB di via telepon

dasar untuk beraktifitas dilingkungan SMA UII. ada nilai-nilai yang sedang menuju maksimal, ada yang belum maksimal dan ada juga yang belum sama sekali tersentuh/diterapkan.

- a. Nilai kebersihan, Alhamdulillah pengondisian sekolah terjaga. Saat pagi sudah bersih dan pulang sekolah juga bersih karena ada jadwal piket, ditambah ada *cleaning service*.
- b. Nilai keramahan siswa SMA UII itu ramah dan solid nya terjaga, soalnya angkatan siswa kelas XII realtif sedikit dibanding sekolah lain, tapi untuk solid dan ramahnya nomor satu.
- c. Nilai kedisiplinannya, menurut adhiva masih kurang banget, masih sering ada yang telat, tidak taat peraturan sekolah. Bahkan dari gurunya sendiri masih kurang disiplin, soalnya menurut adhiva pribadi selama sekolah di SMA UII terlebih selaku ketua osis, peraturan-peraturan yang ada di SMA UII hanya sebatas formalitas, baik yang menegakkan maupun yang menjalankan masih sangat kurang disiplin.
- d. Nilai islaminya dari jadwal sholat, ekstrakurikurel BTQ (Baca Tulis Quran), ada event Maulid Nabi ada event lomba MTQ tingkat DIY SMP dan MTS.<sup>82</sup>

Menurut Kholid siswa kelas 12 IPA mengatakan bahwa semboyan BRADIS itu singkatan dari (Bersih, Ramah, Disiplin, Islami) dari kata itu

---

<sup>82</sup> Wawancara Adhiva Cahya Ramdhan ketua osis sekaligus siswa kelas 12 IPA 19 September 2020 pukul 20.00 WIB di via telepon



kita bisa menyimpulkan, disekolah maupun diluar sekolah harus mempunyai nilai-nilai seperti bersih, ramah dengan sesama manusia, disiplin dalam arti dapat memahami ajaran-ajaran agama yang telah pelajari disekolah. Untuk proses internalisasi yang dijalankan sudah dirasa mampu bagi Kholid karena melihat dari pendewasaan sikap dan umur rata-rata umur siswanya di SMA UII sekitar 16 sampai 17 tahun keatas dari hal ini kita bisa memahami bahwa setiap siswa sudah bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk atas aturan Agama Islam.<sup>83</sup>

Selain itu untuk memperkuat data peneliti ada pendapat dari siswa lain juga atas nama Helmy dalam internalisasi nilai keislaman di SMA UII ada peningkatan dalam nilai ibadahnya karena biasanya dirumah jarang sholat dengan adanya proses ibadah yang dilakukan disekolah akan terbiasa walaupun sedikit demi sedikit untuk berusaha menjadi lebih baik. Proses internalisasi yang ada menjadikan diri siswa bangga bisa menjadikan kebiasaan untuk hal-hal positif yang dilakukan sehingga kedepanya ingin melakukan sudah tidak perlu memikirkan dan menjadi otomatis dalam diri.<sup>84</sup>

Menurut Aryo internalisasi BRADIS mampu membuat diri siswa lebih berani dan disiplin dan untuk internalisasinya sudah baik hanya saja terletak pada diri siswa sendiri yang terkadang malas dalam menjalankan

---

<sup>83</sup> Wawancara Kholid Akram Al-Fawaz sekaligus siswa kelas 12 IPA 19 September 2020 di via telepon

<sup>84</sup> Wawancara Helmy Alfatah sekaligus siswa kelas 12 IPA 19 September 2020 pukul 14.51 di via telepon

ibadah selain itu kurang ketegasan guru dalam proses internalisasinya sehingga siswa merasa biasa. Selain itu sanksi yang diberikan hanya lari keliling lapangan hal ini perlu sanksi yang lebih tegas menurut aryo agar siswa lebih disiplin dalam beribadah. Maka dari itu perlu himbauan dan ketegasan serta hukuman yang tepat agar kesadaran dalam diri siswa hadir.<sup>85</sup>

Menurut Aditya Pratama internalisasi BRADIS sudah cukup baik dari segi gurunya sendiri sudah baik namun dari sisi siswanya masih perlu bimbingan. Untuk kegiatan BRADIS sudah mewakili nilai keislaman di UII dalam hal ini selalu diadakan piket kebersihan, dari sisi ramah semua siswa diajarkan untuk bersikap ramah baik ke adik kelas, kakak kelas, guru, karyawan dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah. Kendala kembali lagi kurang ketegasan guru maka perlu ketegasan kembali kepada siswa agar lahir kesadaran dalam diri siswa.<sup>86</sup>

Dalam internalisasi nilai keislaman di SMA UII menurut Andika Kurniawan secara umum sudah baik dan lumayan namun ada sebagian yang kurang disiplin dalam menjalankannya misalnya guru-guru nya itu kurang tegas dalam mengatur disiplin, sehingga murid-murid merasa biasa saja. Untuk kebermanfaatannya yang dijalankan selama ini bagi Andika bersih kalau yang nilai- nilai yang bersihnya kerasa kaya misal piket-piket kelas,

---

<sup>85</sup> Wawancara Aryo Bagaskoro sekaligus siswa kelas 12 IPA 20 September 2020 pukul 14.51 di via telepon

<sup>86</sup> Wawancara Aditya Pratama sekaligus siswa kelas 12 IPA 17 September 2020 pukul 20.17 di via telepon

bersih-bersih pagi apa sore pulang sekolahnya itu untuk disiplinnya dan islaminya kurang menurut Andika.<sup>87</sup>

Menurut Ahmad Nursalam sendiri internalisasi nilai keislaman di SMA UII sudah bagus sih penerapannya di sekolah tinggal siswanya aja kadang ada yang mau jalani ada juga yang tidak. Untuk sekolahnya sudah baik dalam menginternalisasikan tinggal kembali ke diri siswanya. Internalisasi dari BRADIS sendiri sangat baik terlebih jika diistiqomahkan dan bisa dijalankan dengan baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.<sup>88</sup>

Dengan demikian dari berbagai prespektif data sekitar 13 informan yang peneliti dapatkan bahwa internalisasi di SMA UII sudah baik namun hanya terkendala diri siswa dan kurang ketegasan dari guru di SMA UII dalam memberikan sanksi dan teguran jika ada yang melanggar maka perlu kolektif antara siswa dan guru dalam melaksanakan internalisasi nilai keislaman di SMA UII sehingga mampu menjadi insan kamil dan bermanfaat untuk orang lain. Internalisasi nilai keislaman tidak hanya disekolah melainkan diluar sekolah berusaha untuk dijalankan dengan adanya metode pembiasaan yang dilakukan di SMA UII.

#### **a. Proses Pelaksanaan nilai keislaman di SMA UII Yogyakarta**

---

<sup>87</sup> Wawancara Andika Kurniawan sekaligus siswa kelas 12 IPA 19 September 2020 pukul 14.53 di via telepon

<sup>88</sup> Wawancara Ahmad Nursalam sekaligus siswa kelas 12 IPA 19 September 2020 pukul 19.48 di via telepon

Dalam proses pelaksanaan pembiasaan didukung kolektivitas orang tua, guru, dan masyarakat. Sebagai masyarakat harus mampu saling mengingatkan peserta didik dalam hal kebaikan agar selalu menjaga nilai-nilai Islam di lingkungan sekitar. Selain itu orang tua harus selalu meningkatkan perhatian kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti melihat ada kontribusi lebih pada dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai keislaman di peserta didik caranya dengan selalu menjunjung tinggi kedisiplinan dan kebersihan bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui:

1. Sholat dzuhur berjamaah

Di SMA UII pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah diwajibkan sesuai yang disemboyankan BRADIS salah satu bentuk mengamalkan semboyankan tersebut dengan menjalankan sholat berjamaah karena itu salah satu membiasakan diri siswa untuk menjaga kebersihan dengan kontekstualisasi wudhu selain itu kedisiplinan dalam waktu sholat.

Kegiatan sholat berjamaah ini dilakukan pada waktu sholat duha dan dzuhur. Sholat duha pada saat jam istirahat, kemudian sholat dzuhur berjamaah dilakukan menjelang pulang sekolah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru PAI bahwa bahwa kegiatan sholat berjamaah ini rutin

dilakukan dan wajib bagi seluruh siswa kegiatan ini salah satu bentuk melatih peserta didik dalam hal kedisiplinan, dengan demikian hal hal yang sederhana ini seperti ini secara tidak langsung akan membentuk watak siswa.<sup>89</sup>

Dalam menginternalisasikan nilai bradis khususnya dalam hal kediplinan ada siswa yang sudah terbiasa karena di SMA UII ada yang dari pondok pesantren sebelumnya sehingga menurut Kholid Akram Al-Fawaz kelas 12 IPA sudah ada kesinambungan dan keseimbangan dengan keseharian seperti sholat lima waktu, sedekah, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya bagi kholid sudah menjadi hal yang lumrah dan ringan karena disekolah sering di biasakan terlebih memiliki latar belakang pondok pesantren sebelumnya selain itu di SMA UII bukan hanya mengajarkan tapi langsung di internalisasikan. Atas hal itu kholid jadi lebih santai karena disekolah setiap hari kita udah melakukan otomatis dikeseharian atau diluar sekolah jadi sudah terbiasa.<sup>90</sup>

Dipertegas oleh guru BK sendiri bahwa dalam melaksanakan sholat disini selalu dilakukan kontroling oleh guru BK dalam hal mengingatkan membina siswa untuk selalu melaksanakan sholat jamaah bersama. Karena seksi keagaman

---

<sup>89</sup> Wawancara Pak sueb, S.Pd. ( guru Pendidikan Agama Islam ) 3 desember 2019 pukul 12.00 WIB di ruang guru

<sup>90</sup> Wawancara Kholid Akram Al-Fawaz sekaligus siswa kelas 12 IPA 19 September 2020 di via telepon

tidak semua ada di SMA UII. Hal ini membuat para guru untuk ikut andil secara masif dalam menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat Jama'ah. Namun kadang ada peserta didik yang beralasan halangan biasanya adalah siswa perempuan. Maka kami mencoba menyarankan suatu kedisiplinan moral dalam hal kejujuran.<sup>91</sup>

Dari sini hasil pengamatan peneliti sendiri bahwa pelaksanaan sholat jama'ah sudah berjalan dengan baik namun untuk sholat duhanya jarang dilakukan kadang ada kadang tidak ada. Guru selaku pendidik ikut memberikan contoh dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Biasanya guru memberikan. Dalam pengamatan peneliti guru memberikan sanksi jika ada yang tidak sholat berjama'ah perlu digaris bawahi hukuman disini tidak diberikan kekerasan fisik akan tetapi menghukum dengan hal hal yang positif misalnya diberikan tanggung jawab untuk membersihkan toilet sekolah dan melaksanakan tugas sebagai penghidupan masjid.<sup>92</sup>

Senada dengan upaya sekolah dalam melaksanakan nilai keislaman yaitu dengan adanya sholat berjamaah bersama itu juga salah satu upaya sekolah dalam mewujudkan visi serta membiasakan diri dalam mengamalkan ajaran Islam. Selain itu

---

<sup>91</sup> Wawancara Ibu hastin tyas woro, S.Sos guru bimbingan konseling 5 desember 2019 pukul 12. 00 WIB di ruang guru

<sup>92</sup> Observasi pada tanggal 4 desember 2020 pukul 07:00-13:00 WIB

target dari pihak sekolah lulusan harus mampu hafal minimal juz 30 atau juz amma kemudian mampu membaca Al-Qura'an dengan baik. Biasanya diberikan ujian hafalan di setiap kenaikan kelas.<sup>93</sup>

Kadang kadang ada siswa yang susah untuk menjalankan sholat berjamaah biasanya guru melakukan kontroling agar semua siswa mampu menjalankan kewajiban ibadah. Biasanya dalam kebijakan sekolah memberikan nasehat dan motivasi agar meningkatnya kualitas ibadah dari peserta didik.<sup>94</sup>

Dari hal diatas memberikan gambaran bahwa dalam melaksanakan nilai keislaman berupa sholat berjamaah di SMA UII berjalan tertib dan teratur. Dari pengamatan yang peneliti lihat bahwa semua siswa menjalankan kecuali siswa perempuan yang sedang berhalangan.<sup>95</sup>

## 2. Program hafalan dan tahsin

SMA UII Mengadakan program hafalan Juz 30 dan tahsin agar mampu mencetak lulusan yang berkualitas secara islami. Menurut siswa IPS bayu pratama bahwa program ini dilakukan dua minggu sekali hari kamis dan jumat sedangkan program ini berguna untuk menambah wawasan para peserta

---

<sup>93</sup> Wawancara Ibu Novita sari selaku kepala TU dalam hal mewakili kepala sekolah 10 maret pukul 12 WIB diruang guru

<sup>94</sup> Wawancara Ibu Novita sari selaku kepala TU dalam hal mewakili kepala sekolah 10 maret pukul 12 WIB diruang guru

<sup>95</sup> Observasi pada tanggal 4 desember 2020 pukul 07:00-13:00 WIB

didik. Pola pembelajarannya membaca dan menyeter hafalan perayat maupun per surah hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan baca Al-Quraan.<sup>96</sup> Biasanya di berikan ujian hafalan di setiap kenaikan kelas.

Program ini juga salah satu membantu siswa agar lebih lancar lagi dalam membaca Al-Quraan sesuai hukum tajwidnya. Terlebih sekolah umum biasanya kurang menguatkan pembelajaran tahsin SMA UII memberkan pelajaran yang mengandung nilai ilahiyat dan nilai ibadah diharapkan mampu diamalkan secara *kaffah*.<sup>97</sup>

**b. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pelaksanaan Metode Pembiasaan di SMA UII Yogyakarta**

Metode pembiasaan yang diterapkan SMA UII seperti yang di jelaskan sebelumnya dalam internalisasi keislaman dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas dan untuk meberikan nasehat kepada siswa agar mampu mengamalkannya secara *kaffah*, dengan demikian siswa akan semakin dekat dengan allah SWT. Selain itu guru mampu memberikan contoh atau uswatun hasanah kepada peserta didik dari metode pembiasaan yang ada disekolah.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara bayu pratama ketua kelas sekaligus siswa kelas 12 IPS 10 maret pukul 10 WIB di halaman sekolah

<sup>97</sup> Wawancara Pak sueb, S.Pd. ( guru Pendidikan Agama Islam ) 3 desember 2019 pukul 12.00 WIB di ruang guru

<sup>98</sup> Observasi pada tanggal 4 desember 2020 pukul 07:00-13:00 WIB



Menurut guru BK faktor lingkungan biasanya lebih kepada teman sebaya misalnya ada teman yang mempengaruhi pergaulan sehingga ada peserta didik yang kadang mengikuti perilaku buruk dari temannya. Dari faktor diatas nilai nilai keislaman yang diinternalisasikan kurang masif terlebih sekarang sudah modern perlu kontroling secara rutin dalam internalisasi nilai keislaman.<sup>99</sup>

Metode pembiasaan yang diberikan oleh guru PAI di SMA UII mampu melatih diri siswa dalam mengamalkan ajaran islam selain itu biasanya anak menganggap internalisasi selama ini sudah istiqomah di sekolah melainkan tidak hanya disekolah metode pembiasaan ini memudahkan siswa lebih intens mengamalkan ajaran diluar sekolah agar siswa lebih paham nilai nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tidak hanya sekedar mengetahuinya.<sup>100</sup>

Internalisasikan keislaman di SMA UII ada beberapa faktor yang memengaruhinya diantaranya ada faktor internal dan eksternal, faktor internal berawal dari kesadaran kepada diri peserta didik karena yang terbesar ada pada siswa sendiri baik dalam hal kedisplin dan sikap kadang ada peserta didik yang bermalas-malasan, ada juga kadang yang berbohong kepada guru khusus yang akhwat berhalangan. Selain itu sampai guru mengoyak-gyoak kepada siswa yang susah di beritahu. Untuk instansi pendidikan harusnya kolektif bersama

---

<sup>99</sup> Wawancara Ibu hastin tyas woro, S.Sos guru bimbingan konseling 5 desember 2019 pukul 12. 00 WIB di ruang guru

<sup>100</sup> Wawancara Pak sueb, S.Pd. ( guru Pendidikan Agama Islam ) 3 desember 2019 pukul 12.00 WIB di ruang guru

membuat suasana yang islami dan dan membiasakan diri dalam menjalankan nilai-nilai keislaman sehingga siswa terbiasa melaksanakan dengan sepenuh hati nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Faktor eksternal adalah keluarga, dimana kadang ada siswa yang datang kesekolah mengalami masalah keluarga dan guru PAI sering memberikan motivasi agar selalu semangat dan memberikan solusi tentang permasalahan dikeluarga. Kurangnya sarana dan prasarana misalnya dalam proses bersih berish kurag alat selain itu siswa banyak memainkan hp disekolah sehingga membuat anak candu dengan dunia digiital dan game.<sup>101</sup>

Solusi yang di berikan oleh guru PAI dari masalah di atas bahwa Dalam hal ini upaya yang dilakukan kembali kepada guru, sekolah orangtua nya itu sendiri. Baik dari guru dan sekolah harus memiliki ketegasan dalam menginternalisasikan nilai keislaman yang ada di SMA UII agar siswa tetap hormat dan patuh pada aturan. Sedangkan dari orangtua agar senantiasa membiasakan anaknya untuk selalu sholat tepat waktu. Dengan adanya pembiasaan dirumah siswa sudah terlatih dengan baik dalam melaksanakan nilai keislaman di SMA UII.

102

## **B. Interpretasi Hasil**

---

<sup>101</sup> Wawancara Pak sueb, S.Pd. ( guru Pendidikan Agama Islam ) 3 desember 2019 pukul 12.00 WIB di ruang guru

<sup>102</sup> Wawancara Pak sueb, S.Pd. ( guru Pendidikan Agama Islam ) 3 desember 2019 pukul 12.00 WIB di ruang guru

Setelah data yang peneliti kumpulkan terdapat fakta temuan yang peneliti dapatkan dari hasil analisis peneliti yang terkumpul menjadi satu data dan dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Internalisasi nilai keislaman di SMA UII memiliki kata unggulan yang di singkat BRADIS (bersih, ramah, disiplin dan islami).

Dalam pelaksanaannya dapat mempengaruhi nilai kepribadian siswa menjadi pribadi yang lebih baik misalnya dalam hal sholat berjamaah, adapun nilai akidah yang di tanamkan dapat mempengaruhi sifat peserta didik dan mampu bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Di SMA UII yang peneliti interpretasikan data nya bahwa ada nilai ketakwaan dan keimanan yang mendasari semua kegiatan yang ada disekolah untuk mengetahuinya maka peneliti akan menjabarkannya sebagai berikut :

- a. Sholat berjamaah di sekolah

Jika kita mengamati dan menganalisis bahwa ada nilai kebersihan yang ditanamkan, kebersihan dalam arti memberisikan najis dan kotoran baik itu sifatnya jasad maupun batin siswa dituntut untuk berwudhu dan mensucikan diri. Kebersihan lain diinternalisasikan diruang kelas adanya jadwal piket masing-masing siswa.

Nilai ukhwah islamiah dalam sholat berjamaah mengajarkan kita agar selalu bahu membahu bersama agar sekokoh dalam menjadi muslim yang bersaudara, saling mengenal, saling

berkomunikasi, salam salaman nilai ini akan meningkatkan ukhwah islamiah antar siswa dan guru.

Nilai kedisiplinan dalam melaksanakan sholat berjamaah siswa diuntut untuk patuh dan taat serta tertib dalam menjalankan ibadah. Sehingga siswa mampu memanfaatkan waktu sebaik baiknya agar tidak terbuang sia-sia.

a) Tahsin, hafalan dan berdo'a

Di SMA UII sendiri ada program khusus dalam mengamalkan nilai ajaran Islam dalam hal mengaji dan berdo'a. Tujuan Internalisasi metode pembiasaan ini agar mencetak lulusan yang berbudi islami. Jika kita mampu mengihlaminya bahwa nilai berdo'a salah satu bentuk tawakal kepada Allah. Dengan adanya kewajiban ini kita sebagai hamba akan selalu berusaha dan berdo'a sedangkan hasilnya kita serahkan kepada Allah. Peserta didik di ajarkan dan ditanamkan nilai berdo'a karena manusia tidak ada apa-apanya tanpa adanya Allah.

Menurut Andika internalisasi hafalan Al-Quran ini program hafalan quraan itu hanya sama gurunya dan hanya di hafalkan surah surah tertentu seperti yang ada di juz

amma kalau yang di Al-Quran iu lebih ke otodidak atau peserta didik dituntut belajar mandiri.<sup>103</sup>

b) Ramah

Islam selalu menjunjung tinggi internalisasi nilai keislaman kepada peserta didik dengan kebiasaan yang akan mampu menanamkan nilai ramah dalam arti saling sapa sopan santun kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua atau guru. Kebiasaan tersebut dilakukan setiap hari selama di sekolah selalu menjaga silaturahmi dan berusaha sikap ramah antar muslim.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pelaksanaan Metode Pembiasaan di SMA UII Yogyakarta**

Dari hal diatas beberapa pembiasaan yang di internalisasikan di SMA UII perlu di tingkatkan yang dapat mempengaruhinya diantaranya ada faktor internal dan eksternal, faktor internal berawal dari kesadaran kepada diri peserta didik karena yang terbesar ada pada siswa sendiri baik dalam hal kedisplin dan sikap kadang ada peserta didik yang bermalas-malasan, ada juga kadang yang berbohong kepada guru khusus yang akhwat berhalangan. Selain itu sampai guru mengoyak-gyoak kepada siswa yang susah di beritahu. Untuk instansi pendidikan harusnya kolektif bersama membuat suasana yang islami dan dan membiasakan diri dalam menjalankan nilai-

---

<sup>103</sup> Wawancara Andika Kurniawan sekaligus siswa kelas 12 IPA 19 September 2020 pukul 14.53 di via telepon

nilai keislaman sehingga siswa terbiasa melaksanakan dengan sepenuh hati nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Faktor eksternal adalah keluarga, dimana kadang ada siswa yang datang kesekolah mengalami masalah keluarga dan guru PAI sering memberikan motivasi agar selalu semangat dan memberikan solusi tentang permasalahan dikeluarga.

Selain itu faktor lingkungan dimana peserta didik selalu dipegaruhi oleh teman sebayanya dalam hal tingkah laku selain itu banyak memainkan hp disekolah sehingga membuat anak candu dengan dunia digiital dan game. Menurut guru BK faktor lingkungan biasanya lebih kepada teman sebaya misalnya ada teman yang mempengaruhi pergaulan sehingga ada peserta didik yang kadang mengikuti perilaku buruk dari temannya. Dari faktor diatas nilai nilai keislaman yang diinternalisasikan kurang masif terlebih sekarang sudah modern perlu kontroling secara rutin dalam internalisasi nilai keislaman. Namun argumentasi siswa bahwa kurang ketegasan dari guru perlu adanya ketegasan yang lebih agar siswa selalu disiplin dan mengamalkan nilai keislaman dengan baik.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk membangun lingkungan yang religius disekolah misalnya dengan adanya program yang dicanangkan sekolah siswa harus mampu mengamalkannya bila ada siswa yang tidak mengamalkan biasanya akan diberikan nasehat keagamaan yang mana akan mampu meningkatkan keimanannya dalam

hal beribadah. Dengan demikian peserta didik akan selalu dekat dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti ambil di SMA UII pembiasaan yang diinternalisasikan oleh siswa dilakukan didalam sekolah maupun diluar sekolah namun tidak semua peserta didik mampu menerapkan secara keseluruhan pasti ada sebagian kecil yang terkadang susah diatur sehingga perlu upaya upaya lain agar dapat terinternalisasi secara keseluruhan sehingga pengaruh negatif yang ada dalam diri siswa bisa diatasi.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Metode Pembiasaan pada Kelas XII di SMA UII Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut::

1. Internalisasi nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan kepada peserta didik, yaitu:
  - a) Sholat dzuhur berjamaah. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah diwajibkan sesuai yang disemboyankan BRADIS salah satu bentuk mengamalkan semboyankan tersebut dengan menjalankan sholat berjamaah karena itu salah satu membiasakan diri siswa untuk menjaga kebersihan dengan kontekstualisasi wudhu selain itu kedisiplinan dalam waktu sholat.
  - b) Tahsin, hafalan, dan berdoa. Program ini dilakukan dua minggu sekali hari kamis dan jumat sedangkan program ini berguna untuk menambah keterampilan para peserta didik. Pola pembelajarannya membaca dan menyetor hafalan perayat maupun per surah hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan baca Al- Quraan.
  - c) Ramah (sopan santun) Islam selalu menjunjung tinggi internalisasi nilai keislaman kepada peserta didik dengan kebiasaan yang akan mampu menanamkan nilai ramah dalam



arti saling sapa sopan santun kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua atau guru. Kebiasaan tersebut dilakukan setiap hari selama di sekolah selalu menjaga silaturahmi dan berusaha sikap ramah antar muslim.

2. Dalam internalisasi BRADIS ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan internalisasi keislaman di SMA UII diantaranya:

a) Faktor Internal. Faktor ini terletak pada diri siswa jadi dalam proses internalisasi nilai keislaman di SMA UII banyak peserta didik yang kurang disiplin dan banyak peserta didik yang bermalas-malasan, ada juga yang berbohong kepada guru untuk tidak melaksanakan sholat khususnya peserta didik yang perempuan dengan alasan sedang berhalangan (Haid).

b) Faktor Eksternal. Faktor ini terletak pada keluarga, dimana ada beberapa siswa yang datang ke sekolah mengalami masalah keluarga dan guru PAI sering memberikan motivasi agar selalu semangat dan memberikan solusi tentang permasalahan di keluarga. Kurangnya sarana dan prasarana misalnya dalam proses bersih berish kurang alat selain itu siswa banyak memainkan hp di sekolah sehingga membuat anak candu dengan dunia digital dan game.

## **B. Saran**

1. Perlunya diinternalisasikan secara rutin dengan hal itu maka perlu kerja kolektif antar guru, masyarakat dan orang tua murid sehingga metode kebiasaan ini akan membentuk perilaku siswa menjadi insan ulil albab seperti yang di semboyankan di UII
2. kepada seluruh elemen terutama guru harus menjadi suritaudalan/ uswatun hasanah dalam hal internalisasi keislaman karena manusia tidak terlepas dari sifat khilaf dan salah maka perlu adanya pembiasaan yang baik dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai keislaman secara istiqomah agar terwujudnya guru yang memiliki kepribadian dan profesionalisme yang tinggi.
3. Kepada guru BK (bimbingan konseling) untuk lebih tegas dalam menertibkan siswa jika ada siswa dalam tindakan melanggar peraturan sekolah maupun syariat Islam agar siswa mampu mempunyai kesadaran moral dan tanggung jawab yang tinggi.
4. Bagi kepala sekolah diharapkan mampu mengadakan supervisi dan pembinaan agar mampu memberikan kondisi belajar progresif dan bermutu selain itu terkhusus siswa dilakukan pembinaan mental agar siswa memiliki jiwa yang islami sesuai dengan visi di SMA UII. dengan adanya saran tersebut sekolah mampu menjadi icon dan semakin berkualitas.

5. Terkhusus kepada siswa diharapkan mampu mentaati segala bentuk peraturan disekolah maupun di luar sekolah agar nilai nilai keislaman benar benar melekat secara permanen dengan adanya metode pembiasaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- An-nawawi.2008. *hadist arbain an-nawawiyah Al-itisom*. jakarta: cahaya umat.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin,H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifah, Asma. “Penanaman Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP Negeri 15 Yogyakarta.” *Skripsi*, 2013: 10.
- Berger, Peter L. 1992. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Caplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamidah. 2015. "Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan." *Intizar* 331.
- Harun, Salman. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial; Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Kamus, Besar. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiriyah. 2012. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1985. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin.

- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmaningrum, Citrina. 2019. *Krisis Moral Generasi Muda, Orang Tua Perlu "Sekolah Juga"*. Yogyakarta: Kompasiana.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sammuel, Hannamen. 2012. *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shonny, sumarsono. 2004. *metode riset dan sumber daya manusia*. yogyakarta: Graha Ilmu.

Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



# LAMPIRAN





## LAMPIRAN I

### PEDOMAN OBSERVASI

Aktivitas	Hal yang diamati
<p data-bbox="438 734 686 880"><b>Observasi tempat Dan pelaksanaanya</b></p>	<ol data-bbox="895 517 1366 1317" style="list-style-type: none"><li data-bbox="895 517 1366 663"><b>1. Lokasi dan kondisi lingkungan di SMA UII Yogyakarta</b></li><li data-bbox="895 680 1366 768"><b>2. Proses pembelajara di SMA UII Yogyakarta</b></li><li data-bbox="895 786 1366 1043"><b>3. Proses kegiatan sekolah yang berkaitan dengan internalisasi nilai nilai keislaman dengan metode pembiasaan di SMA UII yogakarta</b></li><li data-bbox="895 1061 1366 1099"><b>4. Sholat dzuhur</b></li><li data-bbox="895 1117 1366 1205"><b>5. Tadarus, dan berdoa serta hafalan juz 30</b></li><li data-bbox="895 1223 1366 1317"><b>6. Saling sapa dan mengucapkan salam baik guru dan siswa</b></li></ol>

## **LAMPIRAN II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **1. Wawancara dengan kepala sekolah**

- a. Bagaimana sejarah berdirinya SMA UII Yogyakarta ?
- b. Apa visi, misi sekolah di SMA UII Yogyakarta ?
- c. Upaya apa saja yang sekolah dalam menanamkan nilai nilai keislaman dengan metode pembiasaan?
- d. Apa saja yang menjadi faktor yang mendukung dan yang menghambat dari metode pembiasaan ?
- e. Sanksi seperti apa yang diberikan jika ada siswa yang melanggar ?
- f. Apa saja yang diinginkan dicapai dalam hal internalisasi nilai keislaman dalam hal metode pembiasaan ?
- g. Bagaimana metode pembinaan yang dilakukan sekolah agar siswa mampu menerapkan nilai nilai keislaman di SMA UII

#### **2. Wawancara guru BK**

- a. Bagaimana metode pembiasaan dalam hal penanaman nilai keislaman di SMA UII ?
- b. Bagaimana sikap peserta didik selama ini menanggapi metode pembiasaan yang di terapkan di SMA uii ?
- c. Bagaimana siswa yang sering melanggar tidak mengikuti metode

pembiasaan yang telah di tetapkan ?

- d. Bagaimana jika ada siswa yang melanggar apakah akan di berikan sanksi ?
- e. Bagaimana metode pembiasaan yang di capai ?

**3. Wawancara siswa kelas XII Ikhsan Akbar ( IPA )**

- a. Mengenai nilai-nilai keislaman apa saja yang di terapkan di SMA UII ini, terus apakah kamu tau dengan semboyan BRADIS ?
- b. Kemudian Dalam Penerapan Bersih Nya Itu Seperti Apa Ya ?
- c. Biasanya Sebelum Memulai Proses Pembelajaran Itu Ada Piket Terlebih Dahulu Atau Tidak ?
- d. Biasanya Kalau Pulang Sekolah Jam Berapa ?
- e. Kemudian Dalam Penerapan Ramah Nya Itu Seperti Apa ?
- f. Kemudian Dalam Penerapan Disiplin Nya Itu Seperti Apa ?
- g. Kemudian Ada Hukuman Tidak Jika Siswanya Telat Masuk Sekolah ?
- h. Kalau Yang Hukuman Hari Jum'at Itu Membaca Al Qur'an Itu Seperti Apa ?
- i. Kemudian Dalam Penerapan Islami Itu Seperti Apa ?
- j. Bagaimana Pendapat Kamu Mengenai Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Bradis Di Sini ?
- k. Nilai-Nilai Apa Saja Yang Muncul Dan Di Rasakan Setelah Dilakukan Metode Pembiasaan Tersebut ?

- l. Jika Di Sekolah Sudah Menerapkan Seperti Itu, Apakah Di Rumah Juga Seperti Itu?
- m. Kendala Apa Yang Di Rasakan Ketika Menerapkan Metode Tersebut Atau Merasa Terbebani ?

**4. Wawancara siswa kelas XII Ahmad Nursalam (IPA)**

- a. Apa yang kamu ketahui mengenai semboyan bradis ?
- b. Mengenai penerapan nilai-nilai bradis di sekolah seperti apa ?
- c. Apakah penerapan di sekolahnya sudah baik ?
- d. Nilai-nilai apa yang kamu rasakan ketika melakukan semboyan bradis ini ?
- e. Apakah ada perubahan ga ketika melaksanakan bradis di sekolah terus pas pulang sekolah apakah kamu ada perubahan dalam diri kamu?
- f. Kalau nilai keislamannya itu seperi apa ya? Dibradis kan ada nilai islami, islami itu seperi apa ya salam?
- g. Kendala apa yang kamu rasakan ketika penerapan meode ini disekolah ?

**5. Wawancara siswa kelas XII Andika Kurniawan (IPA)**

- a. Apa yang kamu ketahui mengenai semboyan bradis?
- b. Bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut di sekolahmu?
- c. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan setelah menerapkan semboyan

bradis ini?

- d. Jika di sekolah kan sudah terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai bradis, apakah ketika di rumah kamu juga menerapkannya? Dalam keseharian di rumah?
- e. Kendala apa yang kamu rasakan ketika menerapkan bradis ini di sekolah?

**6. Wawancara siswa kelas XII Abdullah Umar Faruq (IPA)**

- a. Apa sih yang kamu ketahui mengenai semboyan BRADIS ?
- b. Bagaimana penerapan BRADIS di sekolah ?
- c. Berapa persen tingkat keberhasilan penerapan BRADIS di sekolah ?
- d. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan ketika melaksanakan proses pembiasaan tersebut (BRADIS) ?
- e. Apakah ada sanksi ketika ada siswa yang melanggar aturan BRADIS ?
- f. Di sekolah kalian sudah dibiasakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, sedangkan apabila di rumah apakah kamu terbiasa juga untuk menerapkan BRADIS ?
- g. Kendala apa sih yang kamu rasakan saat melaksanakan BRADIS di sekolah ?

**7. Wawancara siswa kelas XII Adhiva Cahya Ramadhan (IPA)**

- a. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan bradis di sma uii ?

- b. Bagaimana pendapat kamu mengenai penerapan nilai-nilai keislaman tersebut (bradis) ?
- c. Menurut kamu apa yang kamu rasakan selama menerapkan semboyan bradis ini, nilai-nilai apa yang kamu rasakan ?
- d. Apakah saat kamu dirumah, kamu menerapkan nilai-nilai bradis terutama dari segi kebersihannya ?
- e. Untuk nilai-nilai bradis yang lain, menurut kamu penerapannya sampai tidak ketika diluar sekolah?
- f. Kendala apa yang kamu rasakan dalam penerapan semboyan bradis disekolah ?

**8. Wawancara siswa kelas XII Aditya Pratama (IPA)**

- a. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan bradis ?
- b. Bagaimana penerapan nilai-nilai bradis disekolah ?
- c. Apa yang kamu rasakan dari nilai-nilai yang ada disemboyan bradis ?
- d. Apakah ketika dirumah kamu melaksanakan nilai-nilai bradis ?
- e. Kendala apa yang kamu rasakan ketika penerapan nilai bradis disekolah?

**9. Wawancara siswa kelas XII Aryo Bagaskoro (IPA)**

- a. Apa yang kamu ketahui dari semboyan bradis ?
- b. Bagaimana penerapan nilai bradis disekolah ?
- c. Apakah ada hukuman apabila ada siswa yang tidak melaksanakan nilai bradis?

- d. Berapa persen tingkat keberhasilan bradis disekolah ?
- e. Nilai apa yang kamu rasakan ketika menerapkan nilai bradis ?
- f. Apakah nilai bradis ini mampu dipraktekan dirumah ?
- g. Kendala apa yang kamu rasakan ketika melaksanakan metode bradis ?

**10. Wawancara siswa kelas XII Helmy Alfatah (IPA)**

- a. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan BRADIS ?
- b. Bagaimana penerapan BRADIS disekolah?
- c. Nilai kebersihannya seperti apa ?
- d. Apakah nilai-nilai BRADIS disekolah sudah bisa diterapkan dirumah ?
- e. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan ketika melaksanakan BRADIS ?
- f. Apakah kamu merasa terbebani dengan adanya nilai BRADIS disekolah?
- g. Apa kendala yang kamu rasakan saat melaksanakannya disekolah ?

**11. Wawancara siswa kelas XII Kholid Akram Al-Fawwaz (IPA)**

- a. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan BRADIS ?
- b. Bagaimana pendapatmu tentang penerapan nilai-nilai BRADIS disekolah?
- c. Dari nilai-nilai BRADIS apa yang kamu rasakan dari penerapannya tersebut?

- d. Jika disekolah sudah dibiasakan dalam menanam nilai-nilai keislaman, apakah ketika dirumah kamu juga mempraktekannya ?
- e. Kendala apa yang kamu rasakan dalam penerapan BRADIS disekolah ?

**12. Wawancara siswa kelas XII Bayu Pratama (IPS)**

- a. Mengenai nilai-nilai keislaman apa saja yang di terapkan di SMA UII ini, terus apakah kamu tau dengan semboyan BRADIS ?
- b. Kemudian Dalam Penerapan Bersih Nya Itu Seperti Apa Ya ?
- c. Biasanya Sebelum Memulai Proses Pembelajaran Itu Ada Piket Terlebih Dahulu Atau Tidak ?
- d. Kemudian Dalam Penerapan Ramah Nya Itu Seperti Apa ?
- e. Biasanya Kalau Pulang Sekolah Jam Berapa :
- f. Kemudian Dalam Penerapan Disiplin Nya Itu Seperti Apa ?
- g. Kemudian Ada Hukuman Tidak Jika Siswanya Telat Masuk Sekolah ?
- h. Kalau Yang Hukuman Hari Jum'at Itu Membaca Al Qur'an Kemudian Dalam Penerapan Islami Itu Seperti Apa ?
- i. Bagaimana Pendapat Kamu Mengenai Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Bradis Di Sini ?
- j. Nilai-Nilai Apa Saja Yang Muncul Dan Di Rasakan Setelah Dilakukan Metode Pembiasaan Tersebut ?
- k. Jika Di Sekolah Sudah Menerapkan Seperti Itu, Apakah Di Rumah Juga Seperti Itu ?
- l. kendala apa yang di rasakan ketika menerapkan metode tersebut atau



merasa terbebani ?

**13. Wawancara dengan kepala sekolah (ibu Novita)**

- a. Bagaimana Sejarah Berdirinya SMA UII ?
- b. Apa Visi Dan Misi SMA UII ?
- c. Adapaun Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Dengan Menggunakan Metode Pwmbiasaan Itu Seperti Apa ?
- d. Kalau Untuk Melaksanakan Sholat Dhuha Ada Atau Tidak ?
- e. Apa Di Sekolah Sini Ada Lomba MHQ Dari Siswa ?
- f. Apa Saja Yang Menajdi Factor Mendukung Dan Menghambat Metode Pembiasaan Tersebut Dalam Keislamannya?
- g. Ada Atau Tidak Panismen Apabila Siswa Tidak Melaksanakan Metode Tersebut ?
- h. Apa Saja Hasil Yang Ingin Dicapai Dari Penerapan Keislaman Tersebut?
- i. Bagaimana Untuk Siswa Yang Belum Mencapai Target Hafalannya ?
- j. Apakah Ada Buku Control Untuk Hafalan ?

### LAMPIRAN III

#### HASIL WAWANCARA

##### A. Wawancara dengan guru PAI (Bpk Mat Suef)

1. Apakah di SMA UII ini menggunakan metode pembiasaan ?

Jawab : ada salah satu ciri khas di SMA UII yaitu BRADIS yaitu bersih, ramah, disiplin, dan islami.

a) bersih yaitu ketika proses pembelajaran ketika masuk kelas menanamkan sikap kebersihan baik yang piket maupun yang tidak piket untuk membersihkan bersama-sama.

b) ramah yaitu berkaitan dengan kesopanan, ketika ingin memasuki kelas dengan membiasakan mengucapkan salam serta membiasakan sikap bersalaman terhadap guru dan sesama.

c) disiplin yaitu berkaitan dengan masuk sekolah dan proses pembelajaran ketika anak telat masuk kelas di depan sudah ada guru BK untuk memberikan hukuman, seperti membaca Al Qur'an, menulis Al Qur'an atau lari pagi.

d) islami yaitu mengadakan sholat berjama'ah (wajib) baik putra maupun putri,

2. Bagaimana sikap peserta didik selama ini menanggapi metode pembiasaan yang di terapkan di SMA UII ?

Jawab : yang pertama responsip dengan mengikuti apa yang telah menjadi kebijakan dalam metode itu, terutama yang berkaitan dengan sholat

berjama'ah walaupun sholat agak susah kita sedikit demi sedikit kita menertibkan akan menjadi kebiasaan walaupun terpaksa lama lama akan menjadi sebuah kebiasaan sehingga tidak perlu lagi di perintah karena udah ada sebagian kecil udah ada kesadaran ketika masuk waktu sholat dzuhur, seperti membersihkan kelas itu juga respon pertama yaitu mungkin ada siswa yang agak kesel dan sebagainya tapi itu sebuah kewajiban dan saya memberikan sebuah pepatah annazopatu minal imam bahwasanya kesebersihan itu sebagian dari iman, sehingga mereka mulai tergerakkan untuk membersihkan kelas.

3. Kendala apa saja yang di alami dalam menerapkan ajaran islam melalui metode pembiasaan ?

Jawab : yang pertama mungkin siswa dari rumah sudah di ajak dari orang tuanya literatur dan lain sebagainya sehingga jika sudah seperti itu anak akan mengikuti, misalkan ada anak yang tidak mau contoh di depan sebelum masuk gerbang ada tulisan matikan mesin dan jalan, itu hanya beberapa saat di lakukan, pas ketika guru guru tidak ada mereka tidak menaatinya. hanya beberapa siswa saja. kendala ke dua seperti sarana dan prasarana, kerika sebelum sholat membersihkan kelas yaitu alatnya tidak ada sehingga pinjam kekelas lain dan sebagainya, kendala ke tiga main hp, tetapi sudah tergantung kebijakan gurunya masing- masing. ketika ada panggilan penting boleh menjawab nya dan selebihnya tidak boleh di gunakan.

4. Apa saja faktor yang mendukung yang di terapkan di metode pembiasaan itu ?

Jawab : yang pertama dari sekolah ini sendiri karena sudah ada visi dan misi, slogan, yang kedua yaitu dari gurunya sendiri punya kesadaran itu untuk bersih, disiplin, islami dan lain sebagainya. sekolah dan gurunya

5. Apa hasil yang ingin di capai dari penerapan metode pembiasaan ini ?

Jawab : pertama jelas anak disiplin, kedua bersih punya pola pikir yang harus bersih kepekaan ke tiga berkaitan dengan keislaman dengan membiasakan di rumah juga untuk melakukan sholat berjama'ah baik di rumah maupun di masjid. berkaitan dengan rama adanya kesopanaan antara teman dan guru.

#### **Wawancara dengan guru BK (Ibu Hastin Tyasworo)**

1. Apakah di SMA UII ini menggunakan metode pembiasaan ?

Jawab : Enggak terus ceramah, kayak seperti pelajaran agama tetapi misalkan dari BK itu sendiri misalkan anak yang melanggar dari segi keagamaan pasti akan di kasih tau misalkan melanggar tidak sholat, kalau metode pembiasaan itu dari saya sendiri itu seperti di hari jum'at kalau terlambat itu langsung dari BK tentang kedisiplinan, dengan cara saya memberikan siswa seperti hafalan surat-surat pendek, baca Al Qur'an atau Iqro', bacaan sholat, gerakan sholat dan lain sebagainya. Ternyata dari situ kita mengetahui banyak anak-anak yang seperti membaca niat sholat saja belum bisa, dengan memberikan PR jika terlambat lagi mengucapkan niat sholat harus bisa itu dari nilai-nilai

keislamannya sebagai pembiasaannya. Misalkan pembiasaan seperti sholat dzuhur karena masuknya kekedisiplinan terus untuk ikut sholat berjama'ah bersama.

2. Bagaimana sikap peserta didik selama ini menanggapi metode pembiasaan yang di terapkan di SMA uii ?

Jawab : Sikap peserta didik dalam menanggapi metode pembiasaan ini menerima karena mereka sudah paham seperti tadi kedisiplinan di hari jum'at dari guru BK, dengan mengikuti dengan alurnya baik.

3. Bagaimana siswa yang sering melanggar tidak mengikuti metode pembiasaan yang telah di tetapkan ?

Jawab : itu seperti ada siswa yang tidak sholat berjama'ah di musholah, ada guru yang harus mendorong siswanya untuk melaksanakan sholat berjama'ah, masih ada siswa yang masih bercanda dalam melakukan sholat, penanganan langsung dari saya sendiri yaitu langsung di suruh sholat sendiri dengan ikut sholat jama'ah yang kedua dengan di tungguin oleh saya sendiri, adapun jama'ah perempuan yang alesannya adalah haid itu memang harus ketahu apakah anak itu benar-bener sedang haid. Jadi saya dan guru di sini harus bisa benar-benar menilai mana anak yang sedang haid atau tidak dengan cara memastikannya.

4. Bagaimana jika ada siswa yang melanggar apakah akan di berikan sanksi ?

Jawab : Jika ada yang ketahuan pasti akan di beri sanksi misalnya seperti jika sholat nya ketahuan main-main akan di suruh sholat kembali. Seperti kedisiplinan itu sudah dalam sisi keislamannya, menurut saya melihat dari tata terbibnya bisa di lihat dari tatak ramanya, itu sudah pasti ada tegoran misalnya berani dengan guru ataupun ada masalah dengan guru, kemudian guru yang bersangkutan akan bilang sama saya untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara anak tersebut meminta maaf dengan guru yang bersangkutan. Begitu juga sebaliknya. Seperti contohnya itu berbicara kasar dan saya itu biasanya langsung marahi kalau tidak minta tolong sama temen nya untuk memukul mulutnya, jadi tidak di biarkan kalau mereka itu berkata kasar. Kebetulan dari BK sendiri hanya seperti itu, seperti menangani kasus yang berkelahi, merokok, dan melanggar tata tertib lainnya. Kalau misalkan untuk ceramah dari saya itu tidak, itu nanti ada dari mata pelajaran PAI, atau mungkin sama ustadz. Kalau saya biasanya mendatangkan narasumber itu tentang study lanjut, kesehatan reproduksi, dan sudah ada bidang-bidang yang mengaturnya. Sedangkan saya dalam bidang kedisiplinan siswa dan siswi. Tidak setiap harinya ada guru keagamaan yang mengatur masalah keagamaan seperti sholat berjama'ah semua guru pun turut andil dalam mengaturnya. Dan masih banyak siswa siswa yang main-main dalam melaksanakan sholat padahal mereka sudah SMA, sehingga itu nanti untuk pembinaan nya akan di serahkan oleh guru PAI itu sendiri.

5. Bagaimana metode pembiasaan yang di capai ?

Jawab : Kalau saya sendiri itu kepada hafalan kalau ada siswa yang terlambat, kemudian anak-anak yang terlambat itu anak-anak nya itu-itu saja, jadi mereka otomatis setiap hari menghafalkan surat-surat pendek dan itu akan mempertambah hafalan mereka, kemudian banyak siswa yang belum bisa baca Al Qur'an kemudian dalam satu hari itu ada 2-3 orang yang terkena hukuman jadi harus telaten sekali mengajari mereka iqro' dari yang bagian awal dan sampe mereka bener-bener bisa membaca Al Qur'an.

**Wawancara dengan ketua kelas IPS (Bayu Pratama)**

1. Mengenai nilai-nilai keislaman apa saja yang di terapkan di SMA UII ini, terus apakah kamu tau dengan semboyan BRADIS ?

Jawab : Semboyan BRADIS yaitu bersih, disiplin, rajin, dan sopan.

2. Kemudian dalam penerapan bersih nya itu seperti apa ya ?

Jawab : kalau bersihnya itu lebih kepada lingkungan nya, yang soal siswa harus menjaga lingkungan sekolah dengan tidak merusak, dan selalu membuang sampah pada tempatnya.

3. Biasanya sebelum memulai proses pembelajaran itu ada piket terlebih dahulu atau tidak ?

Jawab : iya, sebelum proses pembelajaran di mulai itu ada yang piket pertama yaitu pengelompokan terdiri dari 3 orang dan yang ke dua terakhir piket selesai pulang sekolah sama yang terdiri dari 3 orang.

jadi setiap harinya ada 6 orang yang piket.

4. Biasanya kalau pulang sekolah jam berapa ?

Jawab : Biasanya pulang sekolah itu jam 14.30

5. Kemudian dalam penerapan ramah nya itu seperti apa ?

Jawab : ramahnya itu dalam penerapannya yaitu saling sapa menyapa, dan enggak saling membenci.

6. Kemudian dalam penerapan disiplin nya itu seperti apa ?

Jawab : kalau disiplin itu dalam hal berpakaian, waktu dan juga enggak terlalu rame jadi mengikuti aturan dari guru.

7. Kemudian ada hukuman tidak jika siswanya telat masuk sekolah ?

Jawab : kalau hukuman itu tergantung harinya, hari senin itu lari, hari selasa itu literasi itu berupa membaca Koran kemudian menuliskan langsung, dan kalau hari jum'at itu baca Al Qur'an.

8. Kalau yang hukuman hari jum'at itu membaca Al Qur'an itu seperti apa

Jawab : yaitu membaca Al Qur'an 1 ayat terkadang membaca hafalan.

9. Kemudian dalam penerapan islami itu seperti apa ?

Jawab : Islaminya yaitu kalau abis setelah melaksanakan sholat berjama'ah itu biasanya ada ceramah dan sering ada pengajian juga. dan kalau misalkan perempuan itu berpakaian roknya tidak boleh di angkat-angkat harus memakai jilbab, kemudian membaca Al Qur'an juga sebelum proses pembelajaran di mulai yaitu hari kamis dan jum'at.



10. Bagaimana pendapat kamu mengenai penerapan nilai-nilai keislaman BRADIS di sini ?

Jawab : menurut saya baik juga besok kalau sudah lulus bisa menjadi pedoman agama islam juga, untuk sebagai pedoman.

11. Nilai-nilai apa saja yang muncul dan di rasakan setelah dilakukan metode pembiasaan tersebut ?

Jawab : kalau kita sudah terbiasa itu juga bisa nasehatin orang kalau misalkan yang baik seperti apa dan buruk seperti apa. merasa enak dan tenang jika sudah terbiasa melakukannya.

12. Jika di sekolah sudah menerapkan seperti itu, apakah di rumah juga seperti itu?

Jawab : iya melakukan seperti itu, tapi saya kalau melakukan sholat masih bolong- bolong, tapi masih sholat.

13. Kendala apa yang di rasakan ketika menerapkan metode tersebut atau merasa terbebani ?

Jawab : kalau kendala enggak ada yang penting menaati aturan.

#### **Wawancara siswa kelas XII IPA (Ahmad Nursalam)**

1. Apa yang kamu ketahui mengenai semboyan bradis ?

Jawab : menurut saya, yang saya tau ya mas, itu bersih, ramah, disiplin dan islami

2. Mengenai penerapan nilai-nilai bradis di sekolah seperti apa ?

Jawab : penerapannya sih ya itu jalani aja dulu, sudah bagus sih penerapannya di sekolah tinggal siswanya aja yang mau jalani ada juga yang tidak

3. Apakah penerapan di sekolahnya sudah baik ?

Jawab : iya disekolahnya sudah baik tinggal siswanya saja yang harus taat peraturan

4. Nilai-nilai apa yang kamu rasakan ketika melakukan semboyan bradis ini?

Jawab : kalau saya sendiri sih ya merasa baik si mas, kalau di istiqomahi baik sih, kan tujuannya juga baik untuk masyarakat maupun anak sekolah

5. Apakah ada perubahan ga ketika melaksanakan bradis di sekolah terus pas pulang sekolah apakah kamu ada perubahan dalam diri kamu ?

Jawab : yang pertama-tama ya biasa aja mas, kalau mau dilakoni terus istiqomah terus-menerus pasti ada perubahan

6. Kalau nilai keislamannya itu seperi apa ya? Dibradis kan ada nilai islami, islami itu seperi apa ya salam ?

Jawab : kalau yang di SMA di UII yang di kuatkan itu ukhuwah persaudarannya sih mas antar adik kelas kakak kelas

7. Kendala apa yang kamu rasakan ketika penerapan meode ini disekolah ?

Jawab : kalau penerapan menurut saya sih tidak dengan mengikuti

peraturan itu sudah baik, tujuannya juga baik

**Wawancara siswa kelas XII IPA (Andika Kurniawan)**

1. Apa yang kamu ketahui mengenai semboyan bradis ?

Jawab : semboyan bradis itu bersih, ramah, disiplin, dan islami

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut di sekolahmu ?

Jawab : penerapannya itu baik, lumayan, Cuma,ada yang kurang disiplinnya

3. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan setelah menerapkan semboyan bradis ini ?

Jawab : yang pertama yang saya rasakan tuh, bersih, kalau yang nilai-nilai yang bersihnya itu terasa misal piket gitu piket kelas, bersih-bersih pagi apa sore pulang sekolahnya itu dan yang di kajinya itu rasa disiplinnya itu tidak dan islaminya itu kurang

4. Jika di sekolah kan sudah terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai bradis, apakah ketika dirumah kamu juga menerapkannya? Dalam keseharian di rumah ?

Jawab : kalau saya sendiri tuh menerapkan, Cuma gak menerapkan terus menerus

5. Kendala apa yang kamu rasakan ketika menerapkan bradis ini di sekolah?

Jawab : kendalanya tidak ada sih, Cuma apa ya. kaya ngerasa kurang aja gitu

**Wawancara siswa kelas XII IPA (Abdullah Umar Faruq)**

1. Apa sih yang kamu ketahui mengenai semboyan BRADIS ?

Jawab : Bradis itu singkatan dari SMA UII yang berarti (Bersih, Ramah, Disiplin, Islami). Bersih dalam artian bersih di dalam sekolah, di dalam kelas dan sebagainya. Ramah dalam artian ramah kepada guru dan teman-teman. Disiplin dalam artian disiplin terhadap aturan sekolah. Islami dalam artian mengikuti ajaran-ajaran islam

2. Bagaimana penerapan BRADIS disekolah ?

Jawab : Menurut saya, tergantung ketegasan dari guru-gurunya. Misalnya ketika penerapan sholat zuhur masih ada murid-murid yang tidak melaksanakannya dan juga tergantung dari kesadaran muridnya.

3. Berapa persen tingkat keberhasilan penerapan BRADIS disekolah ?

Jawab : Sekitar 60 sampai 70 %

4. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan ketika melaksanakan proses pembiasaan tersebut (BRADIS) ?

Jawab : Untuk penerapan sholat dan doa pagi sebelum belajar itu saya rasakan rasa disiplin, misalnya ketika guru belum datang kedalam kelas biasanya murid-murid sudah berinisiatif untuk berdoa terlebih dahulu.

5. Apakah ada sanksi ketika ada siswa yang melanggar aturan BRADIS ?

Jawab : Biasanya yang tidak melaksanakan disuruh lari keliling lapangan dari guru atau masuk kelasnya dipelajaran berikutnya

6. Disekolah kalian sudah dibiasakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, sedangkan apabila dirumah apakah kamu terbiasa juga untuk menerapkan BRADIS ?

Jawab : Iya terbiasa, sebab sebelum saya masuk SMA UII ini saya jarang sholat berjamaah dan duha. Namun setelah masuk SMA UII saya mulai terbiasa untuk melaksanakannya. Namun ketika dirumah hanya sholat maghrib dan isya saja saya sholat berjamaah

7. Kendala apa sih yang kamu rasakan saat melaksanakan BRADIS disekolah ?

Jawab : Menurut saya kalau kendala ini tergantung dari murid dan gurunya. Perlu ada ketindak tegasan dari guru, soalnya banyak murid yang terlambat dan dihukum tapi masih saja mengulangi kesalahan yang sama.

### **Wawancara siswa kelas XII IPA (Adhiva Cahya Ramadhan)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan bradis di sma uii ?

Jawab : Untuk yang saya ketahui, BRADIS itu slogan dari SMA UII, singkatan dari (Bersih, Ramah, DIsiplin, Islami) nilai-nilai ini diupayakan untuk dijalankan disekolah sebagai pedoman dasar untuk beraktifitas dilingkungan SMA UII

2. Bagaimana pendapat kamu mengenai penerapan nilai-nilai keislaman tersebut (bradis) ?

Jawab : menurut saya ada nilai-nilai yang sedang menuju maksimal, ada yang belum maksimal dan ada juga yang belum sama sekali tersentuh/diterapkan. 1) untuk nilai kebersihan, Alhamdulillah pengondisian sekolah terjaga. Saat pagi sudah bersih dan pulang sekolah juga bersih karena ada jadwal piket, ditambah ada *cleaning service* 2) untuk segi keramahan siswa SMA UII itu ramah dan solid nya terjaga, soalnya angkatan kami realtif sedikit dibanding sekolah lain, tapi untuk solid dan ramahnya kita juara. 3) untuk segi kedisiplinannya, menurut saya masih kurang banget, masih sering ada yang telat, tidak taat peraturan sekolah. Bahkan dari gurunya sendiri masih kurang disiplin, soalnya menurut saya pribadi selama sekolah di SMA UII terlebih saya ketua osis, peraturan-peraturan yang ada di SMA UII hanya sebatas formalitas, baik yang menegakkan maupun yang menjalankan masih sangat kurang disiplin. 4) kalau segi islaminya dari jadwal sholat, ekstrakurikurel BTQ (Baca Tulis Quran), ada event Maulid Nabi ada event lomba MTQ tingkat DIY SMP dan MTS

3. Menurut kamu apa yang kamu rasakan selama menerapkan semboyan bradis ini, nilai-nilai apa yang kamu rasakan?

Jawab : Jujur, dari semua nilai yang ada di BRADIS, yang paling saya rasakan adalah nilai kebersihannya. SMA UII itu terkenal 70-80%

siswanya dari luar yogy bahkan luar jawa, dari perbedaan itu jarang banget siswa yang tidak menjaga kebersihan.

4. Apakah saat kamu dirumah, kamu menerapkan nilai-nilai bradis terutama dari segi kebersihannya ?

Jawab : Dari segi kebersihan, baik kebersihan lingkungan, kebersihan diri pribadi. Jujur saja saya sangat menjaga kebersihan. Saya juga menjaga kebersihan diri sendiri sebab hal itu bisa menjauhkan dari penyakit, terlebih dalam kondisi pandemi seperti ini sangat dituntut kebersihannya

5. Untuk nilai-nilai bradis yang lain, menurut kamu penerapannya sampai tidak ketika diluar sekolah?

Jawab : Yang saya rasakan ada dua nilai yang sangat saya rasakan, yaitu nilai kebersihan dan nilai ramah. Mungkin diawal-awal kita kaget mas, sebab keberagaman dari siswanya itu sendiri namun setelah berjalan setahun, setengah semester Alhamdulillah bisa bersatu dan jarang sekali ada gesekan. Saling menghargai antara adik kelas dan kakak kelas kita saling menghormati. Kalau untuk penerapan nilai ramah diluar sekolahnya sama saja dengan didalam sekolah, justru ketika diluar sekolah semakin dekat dan terasa tidak ada batasan dan ketika diluar sekolah kita sering main bareng

6. Kendala apa yang kamu rasakan dalam penerapan semboyan bradis disekolah ?

Jawab : permasalahan penerapan semboyan BRADIS ini, kalau menurut saya pribadi harus ada kedua belah pihak baik siswa sebagai pelaksananya

dan guru sebagai penegakkannya, yang harus ikut bersama-sama untuk menjalankan semboyan BRADIS ini. Kalau sepihak akan terasa berat sekali. Terutama kurang tegasnya pihak bapak dan ibu gurunya seakan-akan aturan sebagai formalitas saja, itulah permasalahan utamanya

#### **Wawancara siswa kelas XII IPA (Aditya Pratama)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan bradis ?

Jawab : : BRADIS itu slogan SMA UII, namun singkatannya saya lupa

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai bradis disekolah ?

Jawab : Kalau penerapan yang dari sekolah sebenarnya sudah cukup baik, dari sisi guru-gurunya sudah baik namun dari sisi siwanya masih perlu bimbingan

3. Apa yang kamu rasakan dari nilai-nilai yang ada disemboyan bradis ?

Jawab : Dikelas pasti selalu diadakan piket kebersihan, dari sisi ramah semua siswa diajarkan untuk bersikap ramah baik ke adik kelas, kakak kelas, guru, karyawan dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah

4. Apakah ketika dirumah kamu melaksanakan nilai-nilai bradis ?

Jawab : ketika dirumah saya mampu menerapkan nilai Ramah namun untuk nilai kebersihan belum bisa saya terapkan

5. Kendala apa yang kamu rasakan ketika penerapan nilai bradis disekolah?

Jawab : kendala muncul dari gurunya yang kurang tegas

#### **Wawancara siswa kelas XII IPA (Aryo Bagaskoro)**

1. Apa yang kamu ketahui dari semboyan bradis ?



Jawab : Yang saya tahu singkatan dari Berani dan Disiplin. Jadi ini bentuk dari harapan dan cerminan dari siswa SMA UII

2. Bagaimana penerapan nilai bradis disekolah ?

Jawab : penerapannya dari pihak sekolah saya rasa sudah baik namun masalahnya terletak pada muridnya itu sendiri seperti nilai kedisiplinan belum mampu dipraktekan oleh siswanya

3. Apakah ada hukuman apabila ada siswa yang tidak melaksanakan nilai bradis?

Jawab : Biasanya ada hukuman berupa lari keliling sekolah tapi hukuman ini pun belum mampu menekan angka ketidaksiplinan siswa SMA UII

4. Berapa persen tingkat keberhasilan bradis disekolah ?

Jawab : Menurut saya sudah 80% berhasil karena nilai keberaniannya sangat baik namun kurang pada sisi kedisiplinan

5. Nilai apa yang kamu rasakan ketika menerapkan nilai bradis ?

Jawab : Munculnya sifat berani mencoba bahkan sampai diluar sekolah mental berani mencoba ini saya dapat merasakannya

6. Apakah nilai bradis ini mampu dipraktekan dirumah ?

Jawab : Menurut saya justru terbalik, nilai-nilai dari rumah yang terbawa ke sekolah karena waktu dirumah lebih lama dibanding waktu disekolah

7. Kendala apa yang kamu rasakan ketika melaksanakan metode bradis ?

Jawab : Menurut saya kurangnya ketegasan dari pihak guru-gurunya, jadi siswa merasa semboyan ini tidaklah begitu penting

### **Wawancara siswa kelas XII IPA (Helmy Al-Fattah)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan BRADIS ?

Jawab : BRADIS adalah singkatan dari (Bersih,Ramah,Disiplin dan Islami)

2. Bagaimana penerapan BRADIS disekolah?

Jawab : Alhamdulillah ada peningkatan. Misal yang biasanya dirumah belum mampu rutin sholat namun ketika disekolah Alhamdulillah sudah bisa rutin sholat

3. Nilai kebersihannya seperti apa ?

Jawab : Adanya rasa malu jika tidak membersihkan keadaan kamar dirumah

4. Apakah nilai-nilai BRADIS disekolah sudah bisa diterapkan dirumah ?

Jawab : iya sudah bisa

5. Nilai-nilai apa saja yang kamu rasakan ketika melaksanakan BRADIS ?

Jawab : Banyak, seperti kebanggaan tersendiri karena sulit rasanya menjadikan kebiasaan baik disekolah untuk dipraktikkan dirumah

6. Apakah kamu merasa terbebani dengan adanya nilai BRADIS disekolah?

Jawab : Awal-awal merasa terbebani tetapi sedikit-demi sedikit seiring berjalannya waktu terasa mudah dijalani

7. Apa kendala yang kamu rasakan saat melaksanakannya disekolah ?

Jawab : Kalau saya pribadi tidak ada kendala karena saya sudah mampu mengendalikan lingkaran pertemanan saya jadi tidak mudah terpengaruh hal negative

#### **Wawancara siswa kelas XII IPA (Kholid Akram Al-Fawwaz)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang semboyan BRADIS ?

Jawab : Dari pemahaman saya sendiri selama bersekolah di SMA UII, nama semboyan BRADIS itu singkatan dari (Bersih, Ramah, Disiplin, Islami) dari kata itu kita bisa menyimpulkan, disekolah maupun diluar sekolah harus mempunyai nilai-nilai seperti bersih, ramah dengan sesama manusia, disiplin dalam arti dapat memahami waktu, dan islami dalam arti kita bisa memahami ajaran-ajaran agama yang telah pelajari disekolah

2. Bagaimana pendapatmu tentang penerapan nilai-nilai BRADIS disekolah?

Jawab : Mengenai penerapan nilai-nilai BRADIS disekolah dapat dikatakan sangat efisien karena SMA UII merupakan tingkatan SLTA atau Sekolah Menengah Atas jadi rata-rata umur siswanya 16 sampai 17 tahun keatas dari hal ini kita bisa memahami bahwa setiap siswa sudah bisa memahami atau menilai mana yang baik dan mana yang buruk atas aturan agama islam

3. Dari nilai-nilai BRADIS apa yang kamu rasakan dari penerapannya tersebut?

Jawab : Kebetulan saya juga berasal dari pondok pesantren jadi disitu kita ada kesinambungan dengan keseharian kita seperti sholat lima waktu, sedekah, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya itu kita menjadi ringan karena disekolah kita juga setiap hari kita diajarkan dan dilakukan bukan hanya diajarkan tapi dilakukan. Atas hal itu kita jadi lebih santai karena disekolah setiap hari kita udah melakukan otomatis dikeseharian atau diluar sekolah jadi sudah terbiasa

4. Jika disekolah sudah dibiasakan dalam menanam nilai-nilai keislaman, apakah ketika dirumah kamu juga mempraktekannya ?

Jawab : Insya Allah, sebisa mungkin harus saya lakukan, karena sholat itu kan kewajiban dan hal ini harus biasa dilakukan supaya kedepannya lebih enak

5. Kendala apa yang kamu rasakan dalam penerapan BRADIS disekolah ?

Jawab : Di SMA UII kan jarang yang latar belakangnya mondok seperti saya, jadi menurut saya masih ada kesulitan dalam membiasakan menerapkan nilai-nilai tersebut. Tapi kalau sholat Insya Allah siswa-siswa yang lainnya masih mengerjakan karena mereka juga sudah diajarkan bagaimana caranya sholat, berwudhu, bersuci. Apalagi juga sudah dijelaskan ketika kita tidak sholat, ketika kita melanggar syariat ini semua sudah dijelaskan dalam pelajaran agama disekolah otomatis rata-rata siswa bisa memahami.

### **Wawancara ketua kelas XII IPA (Ikhsan Akbar)**

1. Mengenai nilai-nilai keislaman apa saja yang di terapkan di SMA UII ini, terus apakah kamu tau dengan semboyan BRADIS ?

Jawab : Iya tau di situ ada singkatan nya sendiri yaitu dari bersih, ramah, disiplin dan sopan.

2. Kemudian dalam penerapan bersih nya itu seperti apa ?

Jawab : yaitu bersih di sini siswanya sudah peka terhadap kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, dengan melihat sampah yang jatuh ada di bawah di ambil, dan di masukkan ke kotak sampah.

3. Kalau dari sekolah sendiri ada atau tidak kebijakan mengenai kebersihan ini ?

Jawab : Adanya sama-sama saling menjaga kebersihan biar enak di lihat dan lebih hijau.

4. Kemudian dalam penerapan ramah nya itu seperti apa ?

Jawab : Penerapan ramah yaitu seperti setiap pagi dan guru di depan kita salaman sama guru, menyapa pada teman-teman lainnya, dengan guru menyambut siswa dari jam sebelum masuk sekolah, ada beberapa guru saja.

5. Kemudian dalam penerapan disiplin nya itu seperti apa ?

Jawab : di sini seperti kayak seperti masuk waktu sholat, kesadaran diri masing- masing kalau sudah azan yang bagian seksi agama langsung azan, kemudian yang lainnya bergegas ambil wudhu dan siap-siap untuk melaksanakan sholat enggak nunggu guru menyuruh

terlebih dahulu.

6. Kemudian dalam penerapan islami itu seperti apa metodenya ?

Jawab : setiap pagi itu ada tadarus Al Qur'an setiap mau belajar. dengan di berikan waktu 10-15 menit. dengan membaca juz 30, kemudian sholat dzuhur berjama'ah dan jumatan juga. sering mengadakan lomba MTQ.

7. Bagaimana pendapat kamu mengenai penerapan nilai-nilai keislaman di sini ? bagus dalam penerapannya agar kita saling menyadarkan betapa pentingnya agama. dan pihak sekolah tegas dalam penerapannya.

8. Nilai-nilai apa saja yang muncul dan kamu rasakan ketika melakukan metode pembiasaan ini ?

Jawab : Enak dalam menerapkannya, kebersihan terjaga, ramah terhadap orang, saling menyapa satu sama lain, disiplin untuk diri sendiri, dan saya tidak merasa terbebani dalam penerapan metode ini.

9. Jika di sekolah sudah menerapkan seperti itu, apakah di rumah juga seperti itu, seperti tadarus, bersih ramah ?

Jawab : Kalau bersih, rama, dilakukan tapi kalau tadarus jarang, tapi saya sholat.

10. kendala yang di rasakan dalam semboyan ini ?

Jawab : Tidak ada kendala yang di rasakan menerapkan semboyan ini

tidak begitu berat menurut saya.

## **B. Wawancara dengan kepala sekolah (ibu Novita)**

### 1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA UII ?

Jawab : SMA UII didirikan untuk laboratorium mahasiswa FIAI, kemudian berkembang kemudian didirikan pada tanggal 16 juli 1994, dulu menggunakan gedung di D3 UII dan saat ini di gunakan, di sini ada dua gedung barat dan gedung timur, tetapi lebih memilih gedung barat agar lebih mudah mengkoordinir siswa di sini.

### 2. Apa visi dan misi SMA UII ?

untuk visi :

- 1) terbentuknya insan yang bertakwa berprestasi dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai keislaman serta memiliki komitmen pada keunggulan.

untuk misi :

- 1) menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan, dan nilai-nilai dasar kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

### 3. Adapaun upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan metode pwmbiasaan itu seperti apa ?

Jawab : Dipagi hari kita di awali 15 menit awal dengan tadarus membaca Al Qur'an, kemudian kalau jum'at itu ada BBA (bebas buta Al Qur'an) dan kalau sholat dzuhur itu anak-anak kita pantau sampai selesai dengan qultumnya.

4. Kalau untuk melaksanakan sholat dhuha ada atau tidak ?

Jawab : tidak ada, tapi ada beberapa anak yang melaksanakan sholat dhuha secara mandiri.

5. Apa di sekolah sini ada lomba MHQ dari siswa ?

Jawab : MHQ itu nanti lombanya kekecamatan jadi ada perwakilan dari sekolah yang dikirimkan.

6. Apa saja yang menjadi factor mendukung dan menghambat metode pembiasaan tersebut dalam keislamannya?

Jawab : disini kami ada guru PAI, Al Qur'an Hadist, bahasa arab, itu salah satu pendukungnya tetapi sebagai penghambatnya lebih dari anak-anak itu sebagai pembiasaan nya masih kurang jadi memang harus sabar untuk membiasakan mereka, karena dari basic mereka itu kan bermacam-macam jadi memang harus telaten dari pihak guru itu sendiri.

7. Ada atau tidak panisemen apabila siswa tidak melaksanakan metode tersebut ?

Jawab : belum sampai ke panisemen nya mungkin baru mendapatkan teguran sama nasehat.

8. Apa saja hasil yang ingin dicapai dari penerapan keislaman tersebut?

Jawab : yang ingin di capai salah satu sasaran mutu sekolah ini adalah dengan menciptakan lulusan mampu menghafal juz 30 (juz amma), kemudian juga mampu membaca Al Qur'an. jadi caranya itu setiap kenaikan kelas memang harus setor hafalan, jadi memang ada beberapa



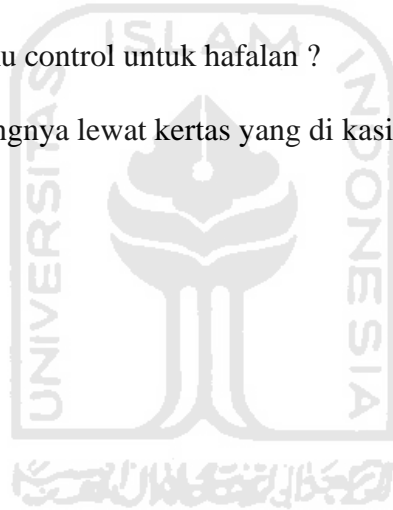
dari guru PAI itu ada target misalkan kelas X berapa surat lau di setorkan begitupun sampai pada kelas XII, jadi setelah sampai dikelas XII juz 30 itu sudag hafal.

9. Bagaimana untuk siswa yang belum mencapai target hafalannya ?

Jawab : itu nanti ada pengulangan, seperti misalkan siswa setor ke guru kemudian kalau di anggap belum bisa nanti di ulang kembali. kadang siswa itu membantu temen-temen nya dalam menghafal seperti menyimak hafalan temen.

10. Apakah ada buku control untuk hafalan ?

Jawab: kontrolingnya lewat kertas yang di kasih oleh gurunya.



## LAMPIRAN VI

### DATA DOKUMENTASI



Depan sekolah SMA UII



Foto bersama pak mat sueb selaku guru agama



Slogan sekaligus internalisasi nilai SMA UII



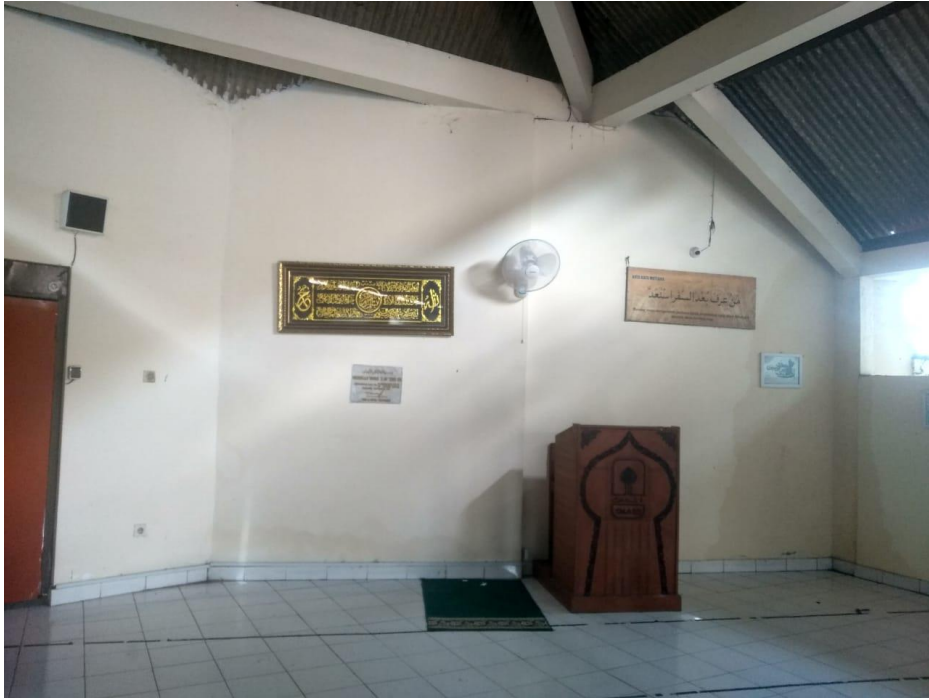
Visi misi UII



wawancara bersama siswa IPA dan IPS



Wawancara ibu hastin tyas woro selaku guru BK



Mushola SMA UII sekaligus tempat dan pusat internalisasi nilai keislaman



Foto bersama Ibu novita ( kepala TU ) wawancara mewakili kepala sekolah